

**MITOS KERAMAT POHON PULE DI DESA TEKOREJO KECAMATAN
BUAY MADANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU (OKU) TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi
Agama

Oleh:

Yulinawati

NPM : 1431020052

Jurusan : Studi Agama-Agama

Pembimbing I : Dr. H. Sudarman, M.Ag

Pembimbing II : Dra. Hj. Ida Firdaus, M.Pd

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
TA. 1440 H /2018 M**

ABSTRAK

MITOS KERAMAT POHON PULE DI DESA TEKOREJO KECAMATAN BUAY MADANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU (OKU)

Oleh

Yunilawati

Penelitian ini dilakukan di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang timur Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, mengungkapkan tentang mitos pohon pule yang berada di Desa Tekorejo. Mitos ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat semenjak zaman terdahulu yang diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Mitos pohon pule ini diwujudkan masyarakat Desa Tekorejo dalam suatu ritual yang dinamakan sesaji *kautaman*, sesaji *kautaman* yaitu suatu ritual masyarakat sebagai perwujudan rasa hormat mereka terhadap roh leluhur yang terdapat pada pohon keramat tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara apa adanya mengenai bentuk ritual mitos pohon pule dan pengaruh mitos pohon pule pada kehidupan sosial. Dalam pelaksanaan ritual sesaji *kautaman* ini biasanya dilakukan pada saat acara pernikahan maupun khitanan dan dilaksanakan sehari sebelum acara itu dimulai setelah ba'da dzuhur.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* yang diungkapkan secara deskriptif. Berdasarkan studi lapangan yang ditunjang dengan beberapa teori, yang bersumber dari kepustakaan. Pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan - kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Tekorejo dalam mitos keramat pohon pule, wawancara, serta dokumentasi. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi dan fenomenologi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa pohon pule adalah tempat bersemayamnya roh penguasa pohon setempat. Mitos keramat pohon pule ini sebagai media yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat yang ada di Desa Tekorejo terhadap keramat pohon pule, yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat memberikan keselamatan dan perlindungan bagi masyarakat yang mempercayainya khususnya bagi masyarakat Desa Tekorejo. Berpengaruh bagi kehidupan sosial masyarakat seperti meningkatkan solidaritas dan interaksi sosial masyarakat Desa Tekorejo karena pada pelaksanaan ritual sesajen ini, melibatkan partisipasi masyarakat yang menganggap perlu mempertahankan ritual ini, yang sudah membudaya yang dapat membawa keselamatan serta kelancaran terhadap aktivitas masyarakat Desa Tekorejo.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Mitos Keramat Pohon Pule Di Desa Tekorejo Kecamatan
Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Timur

Nama Mahasiswa : Yunilawati
NPM : 1431020052
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. H. Sudarman, M.Ag
NIP. 196907011995031004

Pembimbing II

Dra. Hj. Ida Firdaus, M.Pd
NIP. 195411211983032002

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“MITOS KERAMAT POHON PULE DI DESA TEKOREJO KECAMATAN BUAY MADANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU (OKU) TIMUR”**, disusun oleh Yunilawati, NPM. 1431020052, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Selasa, 09 Oktober 2018

TIM MUNAQASYAH :

Ketua : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Sekretaris : Yoga Irawan, M.Pd

Penguji I : Dr. Kiki Muhamad Hakiki, MA

Penguji II : Dr. H. Sudarman, M.Ag

DEKAN

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA



Dr. B. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 1958082319930310

MOTTO

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya:

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim”.(Qs Yunus : 106)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾



Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs Luqman : 13)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah SWT. Dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka peneliti mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Kepada orang tua, Ibundaku tercinta Musriati dan Ayahandaku tercinta Suyanto, yang telah mendidik, mengarahkan, memberikan dukungan (motivasi) dan mencurahkan kasih sayang serta doa restunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini dengan baik. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan, semoga Allah membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari dunia sampai akhirat.
2. Kepada Adikku tersayang Bela Agustina serta keluarga besar tercinta yang menantikan kesuksesanku.
3. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, khususnya Prodi Studi Agama-agama.
4. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
5. Segenap karyawan, staf akademik, staf perpustakaan baik perpustakaan pusat atau perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Para sahabat seperjuangan (Jenila Sari, Yunika Wulandari, Etika Kurnia Putri, Susi Susanti, Septiana Dewi, Rita Aryani, Dela Agisti, Pratiwi

Prasetyo Putri, Nuria Susanti, Anang Ma'ruf dan Agus Kurniawan) dalam perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini telah memberkan kebersamaan canda dan tawa yang terukir selama delapan semester, dan dukungan untuk terus bangkit, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Adik-adikku Lina Oktavia, Edi Irawan, dan Muhammad Imamudin Majid yang selalu menemani setiap prosesnya, mengacaukan situasi, dan terimakasih telah mendoakan supaya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Special doa untuk kalian, semoga cepat terkejar target-target kalian untuk cepat wisuda.

Untuk ribuan tujuan yang harus ku capai, untuk jutaan impian yang akan ku kejar, untuk sebuah pengharapan, supaya hidup lebih bermakna teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya. Jatuh berdiri lagi, kalah mencoba lagi, gagal bangkit lagi, never give up!. Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat ku persembahkan kepada kalian semua, terimakasih beribu terimakasih kuucapkan, maaf atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yunilawati, dilahirkan di Tanggamus, Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 15 Juni 1996. Anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Suyanto dan Ibu Musriati.

Pendidikan dimulai pada SDN 1 Gisting Atas Kabupaten Tanggamus, selesai pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Gisting Kabupaten Tanggamus, selesai pada tahun 2011. Setelah itu meneruskan ke SMA Muhammadiyah Gisting Kabupaten Tanggamus, selesai pada tahun 2014. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi: Studi Agama-Agama dimulai pada semester 1 TA.2014/2015.

Tahun 2014 peneliti diterima di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Program Studi Perbandingan Agama yang kini menjadi Program Studi: Studi Agama-Agama. Organisasi yang pernah peneliti ikuti yaitu, Pemuda Lintas Agama (PELITA) Lampung, peneliti aktif mengikuti pelatihan aktif mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan kampus, seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keorganisasian, dan seminar-seminar yang diadakan di Fakultas. Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan judul Mitos Keramat

Pohon Pule Di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten
Ogan Komering Ulu (OKU) Timur.

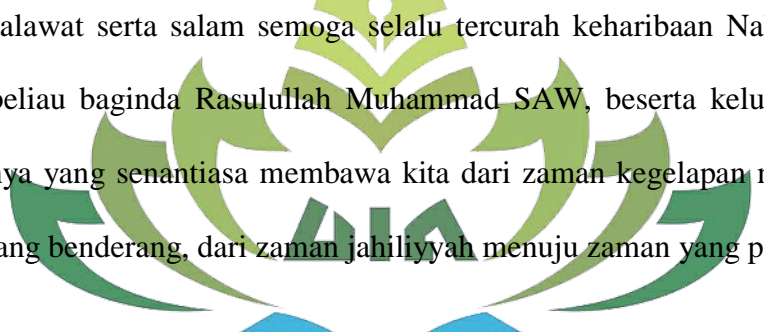
Bandar Lampung, Agustus 2018

Yunilawati



KATA PENGANTAR

Untaian mutiara puja tersirat syukur atas nikmat, yang tak pernah tergeserkan oleh sang singgasana sang maha raja Allah SWT yang telah melimpahkan segala taufiq dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “MITOS KERAMAT POHON PULE DI DESA TEKOREJO KECAMATAN BUAY MADANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU (OKU) TIMUR” dengan baik tanpa kendala yang berarti.



Shalawat serta salam semoga selalu tercurah keharibaan Nabi besar akhir zaman beliau baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang senantiasa membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh ilmu dan iman.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar bagi peneliti. Ucapan terimakasih terutama peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mohammad Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

3. Dosen pembimbing bapak Dr.Sudarman, M.Ag dan Ibunda Dra. Hj. Ida Firdaus, M.Pd, selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan-bimbingan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, khususnya di Prodi Studi Agama-Agama.
5. Para staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
6. Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan fakultas ushuluddin dan semua pihak yang terkait.
7. Bapak kepala Desa Tekorejo beserta aparatnya, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang ada di Desa Tekorejo dan sekitarnya yang telah memberikan bantuan dan keterangan serta hal-hal yang terkait dengan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tak luput dari kurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakanya. Akhir kata semoga tugas akhir yang penulis susun dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan juga bagi para pembaca pada umumnya. Aammiin..

Bandar lampung, Agustus 2018

Peneliti,

Yunilawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Tinjauan Pustaka	8
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sumber Data.....	10
J. Metode Pengumpulan Data.....	11
K. Metode Pendekatan	12
L. Analisa Data	13
BAB II MITOS, SAKRAL-PROFAN, UPACARA RELIGI DAN SIMBOL	
A. Mitos	15
1. Pengertian Mitos	15
2. Macam-macam dan Sifat Mitos	17
3. Fungsi Mitos.....	23
B. Sakral dan Profan	24
1. Pengertian Sakral dan Profan	24
2. Mitos dan Cerita Profan	26
C. Upacara Religi.....	27
D. Simbol Atau Mite	28
1. Pengertian Ernest Cassirer	29
2. Pendapat Edmund Leach.....	30
E. Makna Simbol	31

BAB III DESKRIPSI DESA TEKOREJO

A. Sejarah Desa Tekorejo	35
B. Geografi Dan Demografi Desa Tekorejo	37
C. Sarana dan Prasarana, Kondisi Dan Kehidupan Masyarakat Desa Tekorejo	43
1. Bidang Pendidikan	43
2. Bidang Keberagamaan	45
3. Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	48
4. Ekonomi	51
D. Mitos Pohon Pule Di Desa Tekorejo.....	53
1. Mitos Masyarakat Desa Tekorejo	54
2. Kepercayaan Masyarakat Desa Tekorejo	55
3. Asal Usul Mitos Pohon Pule	57
4. Faktor Penyebab Munculnya Mitos Pohon Pule.....	61

BAB IV MITOS KERAMAT POHON PULE DI DESA TEKOREJO

A. Bentuk Ritual Mitos Pohon Pule Pada Masyarakat Desa Tekorejo	64
B. Pengaruh Mitos Pohon Pule Pada Kehidupan Sosial Di Desa Tekorejo.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Daftar nama-nama Kepala Desa di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur
2. Struktur Desa di Desa Tekorejo
3. Jumlah penduduk di Desa Tekorejo
4. Jumlah penduduk berdasarkan usia di Desa Tekorejo
5. Jumlah Penduduk di Desa Tekorejo berdasarkan Tingkat Pendidikan
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Tekorejo
7. Sektor Mata pencaharian penduduk di Desa Tekorejo



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
2. Surat Izin Research Dari Dekan
3. Surat Izin Research Dari Kesbangpol Provinsi
4. Surat Izin Research Dari Kesbangpol Kabupaten Ogan Komering Ulu
(OKU) Timur
5. Surat Izin Research Dari Kecamatan Buay Madang Timur
6. Surat Izin Research Dari Desa Tekorejo
7. Pedoman Wawancara
8. Daftar Informan
9. Surat Pernyataan Keaslian
10. Surat Keterangan Munaqasyah
11. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
12. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “Mitos Keramat Pohon Pule Di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (Oku) Timur”. Untuk memudahkan dalam memahami judul ini, maka peneliti perlu memberikan penjelasan tentang pengertian dan maksud judul skripsi ini.

Mitos, dalam bahasa Yunani berasal dari “*mathos*”, yang secara harfiah diartikan sebagai “cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang”.¹ Mitos menurut Jalaluddin Rahmad adalah suatu cerita yang tak berdasar yang diterima orang sebagai kebenaran.² Mitos merupakan jenis pernyataan manusia yang kompleks dan dramatis terhadap gejala-gejala alam yang dipandang dan dihayatinya, yang menjelaskan masalah-masalah kehidupan, kematian, takdir, hakekat dewa-dewa dan ibadah.³ Keramat berasal dari kata karomah yang berarti anugrah, kemuliaan hati, perlindungan dan pertolongan Allah SWT kepada hamba-Nya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) keramat adalah tempat suci serta dapat memberikan pengaruh pada orang lain.⁴

¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 114.

² Jalaluddin Rahmad, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 86.

³ Mahmud Yusuf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (FU IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 1989), h. 32.

⁴ Hasan Shadilly, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid VI (Jakarta: PT Buku Ikhtiar Baru Vanhaouve, 1991), h. 3718.

Pohon pule ialah *danyangan*, yang merupakan pohon besar yang sering dianggap keramat oleh masyarakat setempat, yang dihuni oleh roh-roh halus dan letaknya di tempat yang angker seperti di pemakaman. Pohon pule bisa tumbuh sampai ketinggian 15 meter lebih dan dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 500-1000 meter di atas permukaan laut.⁵ Desa Tekorejo adalah suatu desa yang berada di wilayah Kecamatan Buay Madang Timur dimana lokasi penelitian ini diadakan yang secara administratif berada dalam daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan beberapa penegasan, maka yang dimaksud dengan penelitian ini yaitu studi yang menggambarkan tentang suatu keyakinan masyarakat yang ada di Desa Tekorejo terhadap keramat pohon pule, yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat memberikan kekuatan dan pertolongan bagi masyarakat yang mempercayainya khususnya bagi masyarakat di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering (OKU) Timur-Sumatera Selatan.

B. Alasan Memilih judul

Pada setiap diadakannya penelitian pasti terdapat beberapa alasan tertentu, adapun alasan peneliti dalam memiliki judul ini adalah sebagai berikut:

1. Mitos merupakan suatu cerita *irrasional* yang dikaitkan dengan suatu kepercayaan agama yang merupakan warisan bangsa primitif, namun sampai kini masih dirasakan keberadaannya.

⁵ <http://obatalami-plus.com/tag/manfaat-pohon-pule>. (Diakses pada tanggal 28 April 2017, pada jam 11:53 WIB).

2. Pohon pule yang terdapat di Desa Tekorejo adalah pohon besar yang sering dianggap keramat yang dihuni oleh roh-roh halus yang dipercayai oleh masyarakat terdapat sesuatu yang mistis.
3. Tekorejo adalah desa yang memiliki pohon pule yang dikeramatkan oleh masyarakat sehingga peneliti ingin mendalami fenomena tersebut.
4. Materi pembahasan sangat relevan dengan kajian yang peneliti geluti sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi yaitu Studi Agama-agama.

C. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri dari beribu-ribu kepulauan serta memiliki keaneragaman suku bangsa, budaya, agama dan kepercayaan, karena bangsa Indonesia memiliki ciri pluralitas di dalam segala hal. Sejak dahulu bangsa Indonesia telah mengenal berbagai macam bentuk, mengenai kepercayaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Pada dasarnya manusia memiliki naluri beragama, hal ini terlihat dari banyaknya bentuk kepercayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Jauh sebelum agama-agama besar masuk ke bangsa Indonesia seperti : Islam, Katholik, Kristen, Buddha, Hindu dan Konghucu bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan yang bercorak animisme dan dinamisme.

Berdasarkan kenyataan yang ada didunia ini bentuk kepercayaan yang ada beranekaragam dan kepercayaan yang dianut oleh manusia berbeda sifatnya antara satu dengan yang lainnya. Kepercayaan tersebut kemudian mengikuti perkembangan agama-agama besar yang masuk ke Indonesia, kemudian timbulah

cerita *irrational* yang mewarnai ajaran dan keyakinan kekuatan-kekuatan, roh-roh, batu-batu, pohon-pohon, keris-keris dan benda lainnya yang beranggapan memiliki kekuatan.

Menurut para ahli agama, mitos adalah cerita yang berkaitan dengan kepercayaan dan dianggap sebagai suatu kebenaran karena mengandung cerita-cerita khayalan dan sudah ada semenjak zaman dahulu (nenek moyang) yang sifatnya turun temurun, sampai dengan sekarangpun masih dipercayai oleh masyarakat sering didapati suatu bentuk kepercayaan yang tidak rasional, berupa kepercayaan primitif.⁶

Masyarakat primitif terdapat suatu hubungan yang erat antara manusia dengan alam (animisme dan dinamisme) yang dapat disimpulkan bahwa semua benda yang ada di alam ini mempunyai kekuatan ghaib yang misterius, menganggap kepada roh-roh dan bertempat dimana yang mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa memberikan pertolongan dan bisa mencelakakan serta menganggap semua makhluk yang ada di dalam, hal ini ekistensinya seperti manusia.

Desa Tekorejo terdapat juga kepercayaan terhadap mitos-mitos yang terjadi pada agama primitif terdahulu yaitu meyakini hal-hal yang dikeramatkan seperti percaya terhadap pohon pule yang dapat melindungi dari hal-hal yang dapat membawa keburukan, meskipun mayoritas masyarakat di Desa Tekorejo sebagian besar telah menganut agama Islam.

⁶ Jalaluddin Rahmad, *Loc. Cit*, h. 86.

Menurut warga Desa Tekorejo bahwa kebiasaan ini muncul secara turun temurun sejak dahulu. Bila dicermati sebagian besar warga mengikuti dan mempercayai serta menganggap keramat tersebut sebagai pohon pelindung bagi mereka yang memiliki tujuan tertentu, biasanya diperuntukkan bagi yang akan mengadakan suatu acara seperti pernikahan, khitanan dan lain-lain. Fenomena yang terjadi dalam aktivitas ritualnya yaitu menyiapkan sesajen dan diletakkan ke tempat wadahnya, dilakukan dengan suatu cara tertentu dan pada waktu tertentu yaitu pada saat acara pesta pernikahan atau khitanan kemudian berdo'a di depan pohon pule atau *danyangan*, ini menunjukkan bahwa ada suatu bentuk pemujaan kepada roh leluhur yang di dalamnya, penelitian ini disebut mitos keramat pohon pule.⁷

Menurut keyakinan mereka dapat dijadikan tempat mencari berkah pertolongan serta perlindungan kepada hal-hal yang ghaib dan lain sebagainya sehingga acara yang hendak diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar. Sebagian besar warga mengikuti dan mempercayai serta menganggap keramat pule sebagai pohon yang sakral dari nenek moyang yang diwujudkan dengan menyiapkan sesajen kepada yang ghaib. Desa Tekorejo adalah desa yang terletak di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan gambaran di atas jelas terlihat bagaimana penduduk daerah tersebut masih mempercayai bentuk kepercayaan kepada hal keramat yang diwujudkan dalam aktivitas ritual. Berdasarkan pemikiran warga di atas jelas

⁷ Poniem, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada tanggal 22 September 2017.

terlihat bagaimana pemikiran terhadap hal yang keramat telah muncul secara turun temurun sejak dahulu. Maka dengan demikian, peneliti akan meneliti sejauh mana mitos pohon pule yang dianggap sebagai pelindung oleh masyarakat Desa Tekorejo dan juga hal ini akan menimbulkan pengaruh seperti apa pada masyarakat sekitar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dalam penelitian selanjutnya agar lebih mengarah dan mencapai hasil maksimal, maka permasalahan yang ada dalam permasalahan ini dikelompokkan dan dirumuskan dalam suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk ritual mitos pohon pule pada masyarakat di Desa Tekorejo?
2. Bagaimana pengaruh mitos pohon pule terhadap kehidupan sosial di Desa Tekorejo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk ritual mitos pohon pule pada masyarakat di Desa Tekorejo.
2. Untuk mengetahui pengaruh mitos pohon pule terhadap kehidupan sosial di Desa Tekorejo.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian ini diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Secara Akademik

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam meraih gelar sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi yaitu Studi Agama-agama di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang terdapat pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama khususnya untuk Program Studi yaitu Studi Agama-agama.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah wawasan dalam pengembangan wacana berpikir bagi peneliti sebagai sarana dalam penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari.
- b. Terjawabnya persoalan yang berkenaan dengan suatu pemahaman Mitos Keramat Pohon Pule di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur.

G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalam bentuk tulisan yang lain, maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah

yang menjelaskan tentang mitos dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

1. Skripsi yang berjudul "*Mitos Batu Macan Dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Di Kampung Baru Panjang Utara*" yang ditulis oleh Februar Rizki jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2005. Fokus kajian skripsi ini membahas tentang kurangnya kesadaran masyarakat dalam beribadah serta hilangnya kemurnian ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.
2. Skripsi yang berjudul "*Mitos Dalam Masyarakat Islam Di Desa Sukarami Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat*". Ditulis oleh Hindin B Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 1996. Fokus kajiannya yaitu tentang pelestarian kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang yang tetap bertahan dan dipercayai dikarenakan tradisi-tradisi dilakukan ditempat-tempat tertentu.
3. Skripsi yang berjudul "*Mitos Ikan Lele (Studi Deskriptif Masyarakat Desa Madang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan)*". Ditulis oleh Muhibbatul Hassan Jurusan Antropologi Fakultas FISIP Universitas Airlangga, Surabaya 2013. Fokus kajian skripsi ini membahas tentang mendekati diri pada yang kuasa serta untuk menghormati jasa-jasa tokoh dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam.

Perbedaan dengan penelitian dan skripsi adalah mitos keramat pohon pule sebagai media yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat yang ada di Desa Tekorejo terhadap keramat pohon pule, dimana akan dianggap memiliki

kekuatan yang dapat memberikan perlindungan dan pertolongan bagi masyarakat yang mempercayainya khususnya bagi masyarakat di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur Provinsi Sumatera Selatan.

H. Metode Penelitian

Penelitian tentang Mitos Keramat Pohon Pule di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur, ini sebelum ditentukan metode yang dipergunakan dalam penelitian, ada beberapa hal yang perlu diketahui berkaitan dengan penentuan metode penelitian yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat penelitiannya, jenis penelitian ini adalah termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan secara sistematis serta mendalam dan data yang dipergunakan sebagian besar adalah data yang terdapat di lapangan.⁸ Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif menurut Winarto Surahamat metode deskriptif yaitu “Metode yang menuturkan dan menggambarkan data yang ada, misalnya tentang situasi, suatu hubungan

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 1*, (Yogyakarta: Andy Offset, TH), h. 3.

kegiatan, sikap yang tampak, atau suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang timbul, pertentangan yang meruncing dan sebagainya”.⁹ Pada prinsipnya metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menyusun data, menganalisis data, dan memaparkan data.

I. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.¹⁰ Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, dalam penelitian yang menjadi sumber data primer adalah informasi yang didapat dari masyarakat Desa Tekorejo.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.¹¹ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

⁹ Winarno Surahmad, *Metode Research*, (Jakarta: Penerbit Tarsito, 1979), h. 131.

¹⁰ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38.

¹¹ *Ibid*, h. 40.

J. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan untuk memperoleh informasi yang faktual. Menurut Sutrisno Hadi *interview* adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan dengan sumber data.¹² Dalam hal ini penulis menggunakan *interview* bebas terpimpin, yaitu *interview* membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan yang akan disajikan bertujuan untuk memperoleh data dari informan mengenai objek yang akan diteliti yaitu tentang keberadaan mitos keramat pohon pule di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur.

b. Metode Observasi

Observasi sering disebut dengan pengamatan. Pengamatan adalah studi yang sistematis tentang fenomena yang diselidiki atau diteliti.¹³ Menurut Sutrisno Hadi metode observasi ialah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), h. 136.

¹³ Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 15.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi research jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 136.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan karena disamping melakukan pengamatan data dan pencatatan juga dapat berkecimpung dalam masyarakat Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur secara langsung, ikut melaksanakan bersama mereka sehingga mudah untuk memahami gejala yang ada.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan leger agenda.¹⁵

Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa foto-foto dokumenter yang terkait dengan mitos keramat pohon pule di Desa Tekorejo.

K. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa pendekatan antara lain:

a. Pendekatan Antropologi

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Agama ini diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: And Offset, 2000), h. 233.

dengan aspek-aspek budaya yang berada pada sekitarnya. Biasanya agama tidak terlepas dari unsur-unsur atau simbol.¹⁶ Pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat agama sebagai inti kebudayaan.¹⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Malinowski dan Joachim Wach.¹⁸

b. Pendekatan Fenomenologi

Menurut Dadang Kahmad, pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan yang menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi utama untuk memahami arti ekspresi keagamaan.¹⁹ Pendekatan ini mencoba untuk menemukan struktur yang mendasari bagaimana memahami fenomena-fenomena yang tampak pada Mitos di Desa Tekorejo Buay Madang Kabupaten OKU Timur.

L. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir dari penelitian. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis, dengan menggunakan analisis kualitatif. Menurut Kartini Kartono analisis kualitatif adalah data yang yang tidak dapat diselidiki secara langsung, misalnya data mengenai opini, keterampilan, sosialitas,

¹⁶Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, suatu pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 121.

¹⁷Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73.

¹⁸Shonhaji, *Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa*, (Bandar Lampung Lp2m, 2013), h. 25.

¹⁹Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif IlmuPerbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 55.

kejujuran, atau sikap simpati, dan lain-lain.²⁰ Jenis penelitian kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan menggunakan metode deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, atau demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.

Dari hasil analisis tersebut ditarik kesimpulan dengan metode deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk memperoleh kesimpulan dari uraian yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dari analisis dan kesimpulan tersebut maka akan terjawab pokok permasalahan yang terjadi di Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur.



²⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 243.

BAB II

MITOS, SAKRAL-PROFAN, UPACARA RELIGI DAN SIMBOL

A. MITOS

1. Pengertian Mitos

Mitos merupakan istilah yang berkaitan dengan pola kehidupan spiritual orang-orang primitif. Jadi apabila seseorang menyebut istilah mitos hal ini ada hubungannya dengan kepercayaan. Kepercayaan tradisional tersebut berasal dari nenek moyang kita terlebih dahulu yang masih dijumpai dalam praktek kehidupan masyarakat disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tradisional ini hampir menyentuh segala segi kehidupan baik dalam segi keberuntungan, nasib, pekerjaan, kepuasan hidup, dan lain-lain.

Secara etimologis istilah mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *mythoum* yang berarti cerita-cerita yang tidak masuk akal (*irrational*) yang ada kaitannya dengan kepercayaan dan spiritual.¹ Jadi mitos adalah bentuk cerita-cerita *irrational* yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, dan biasanya dipercayai oleh sekelompok masyarakat, sedangkan apabila kepercayaan itu berkaitan dengan kejadian alam biasanya dinamakan legenda. Sebagai contoh kepercayaan masyarakat desa Tekorejo terhadap pohon pule. Pengertian mitos menurut istilah dapat diartikan suatu seruan kepada apa yang mereka alami untuk membuktikan kebenaran kepercayaan mereka dalam tindakan-tindakan yang merupakan konsepsi masyarakat primitif tentang manusia dan makhluk halus serta pembuktian tentang manusia.

¹ Pringgadigdo Dan Hasan Sadely, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius 1998), h. 815.

Menurut Malinowski bahwa: mitos berintikan atau berdasarkan beberapa gejala ilmiah, tapi yang secara rumit yang terjalin dalam suatu dongeng, sehingga gejala-gejala itu tersembunyi atau malah terhapuskan.² Menurut Casirer yang dikutip oleh Thomas f. Odea dalam bukunya Sosiologi Agama suatu pengenalan awal bahwa:

Mitos berasal dari emosi dan latar belakang emosionalnya, yang mengalami semua hasilnya dengan warnanya yang khusus. Manusia Primitif bukan kurang memiliki kesanggupan untuk memahami berbagai perbedaan empiris dari sesuatu, tetapi dalam konsepsinya tentang alam dan kehidupan semua perbedaan ini dihilangkan oleh perasaan yang lebih kuat, yakni keyakinan yang dalam terhadap solidaritas kehidupan dan fundamental serta tidak merelakan yang menjambatani keseragaman dan variasi bentuk-bentuk tunggal yang kelihatannya merupakan suatu perkiraan umum dari perkiraan mitos.³

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian mitos dapat kita pahami bahwa yang dimaksud dalam pengertian mitos yang berkenaan dengan judul skripsi ini adalah suatu kepercayaan yang diterima oleh sekelompok masyarakat sebagai suatu keyakinan yang dapat memberikan perubahan terhadap kondisi kehidupan mereka.

2. Macam-macam dan Sifat Mitos

a. Macam-macam mitos

Mitos adalah sesuatu yang tidak dapat disangkal bahwa di Indonesia sebelum datangnya Islam, Kristen, Hindu dan Buddha masyarakat pada umumnya sudah mempunyai kepercayaan tentang sesuatu yang ghaib yang menguasainya serta bisa menimbulkan rasa takut yang luar biasa seperti goa yang gelap, sungai

² Ernest Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, Gramedia, (Jakarta: Terjemahan A. Nugroho, 1990), h. 113.

³ Thomas F. O'dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), h. 80.

yang arusnya kuat dan gunung. Roh dari benda-benda tersebut mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia maka ia harus ditakuti dan dihormati dengan cara selalu menyenangkannya memberikan serta melakukan apa yang kira-kira membuatnya marah harus di jauhi karena kemarahan roh-roh ini akan menimbulkan bahaya bagi kehidupan masyarakat atau individu.

Tujuan beragama disini adalah membuat hubungan yang baik dengan roh-roh yang konon dapat melindungi mereka dari bencana seperti pada saat berlangsungnya acara pernikahan tidak menimbulkan bencana atau turunnya hujan dan acaranya pun berjalan dengan lancar. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya orang yang beragama ingin bahagia dan tentram dalam kehidupannya sehingga untuk meraihnya bermacam-macam cara yang harus ditempuh demi tercapainya apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu untuk menghindari akibat buruk yang menimpanya maka mereka mengerjakan hal-hal yang berbau mitos yang merupakan warisan dari nenek moyang mereka terdahulu, yang apabila dikerjakan mereka akan terhindar dari musibah yang menimpanya dengan cara memberikan bermacam-macam penangkal seperti sesajen dan lain sebagainya. Dari kepercayaan masyarakat di atas jelas merupakan suatu kepercayaan yang tidak masuk akal yaitu berupa kepercayaan yang dianut oleh orang-orang primitif.

Menurut Harun Nasution manusia primitif yang tingkat kebudayaannya masih relatif sangat rendah sehingga setiap benda yang ada disekelilingnya mempunyai kekuatan batin yang misterius, kekuatan batin itu seperti orang Malaysia menyebut nama dengan "mana" orang pinggiran Afrika menyebutnya

dengan “*oudah*” dan orang India Amerika menyebutnya dengan “*wakan, orenda, maniti*”, dalam sejarah agama-agama kekuatan batin itu biasanya disebut dengan “*mana*”, sedangkan dalam istilah Indonesia disebut dengan “*tuah*”. Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan dalam hal ini “*mana*” mempunyai beberapa sifat yang *pertama* “*mana*” mempunyai kekuatan, *kedua* “*mana*” tidak dapat dilihat *ketiga* dasarnya tidak mempunyai tempat tetap, *keempat* “*mana*” pada dasarnya dapat tidak hanya baik dan tidak pula buruk, dan yang *kelima* “*mana*” terkadang dapat dikontrol. Maka dengan demikian *mana* adalah suatu kekuatan ghaib yang mempunyai kekuatan misterius.⁴ Berdasarkan penjelasan di atas dapat peneliti pahami bahwa yang menjadi bentuk-bentuk mitos adalah hal-hal yang bersifat *mana*, yang dipercayai masyarakat sebagai suatu hal yang ghaib, seperti pada paham animisme dan dinamisme.

b. Sifat Mitos

Pada masa lalu masyarakat primitif memiliki ide tentang Tuhan yang dipersepsikan pada hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan yang dahsyat, dapat menguasai perasaan manusia, seperti menimbulkan perasaan takut, senang atau bahagia, seperti gejala-gejala alam misalnya gunung meletus, arus sungai yang kuat, gempa bumi dan sebagainya.

Masyarakat primitif disini mempercayai akan adanya daya atau kekuatan yang dimiliki oleh roh atau jiwa yang terdapat pada komponen alam tersebut, mereka percaya bahwa roh tersebut terkadang dapat saja mendatangkan bencana yang merugikan serta mengancam jiwa manusia. Kepercayaan yang dianut ini

⁴ Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Ke III), h. 28.

adalah kepercayaan yang tidak masuk akal, seperti yang dikatakan oleh Harun

Nasution :

“Manusia primitif yang tingkat kebudayaannya masih relatif rendah setiap benda yang disekelilingi bisa memiliki kekuatan batin yang misterius. Masyarakat primitif membagi nama kepada setiap kekuatan itu dengan misalnya; orang Malaysia menyebut dengan mana, orang pinggir Afrika menyebutnya dengan oudah, orang Indian menyebutnya dengan Wakan, dalam sejarah agama-agama kekuatan batin itu biasanya disebut dengan Tuhan”.⁵

Jadi mitos dapat diartikan sebagai suatu cerita yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib yang dapat dipercayai dan dianggap benar oleh masyarakat dan salah satu ciri dari mitos adalah kepercayaan yang bersifat dinamisme dan animisme.⁶ Menurut Sukardji dalam pandangannya mengenai animisme mengatakan bahwa :

“Perkataan Animisme diturunkan dari Bahasa Latin dengan akar kata anima yang berarti jiwa sedang menurut pengertian definitif adalah paham atau ajaran yang menguraikan tentang adanya roh-roh pada benda kemudian dikaitkan dengan segala alam keagamaan yang mempunyai rangkaian upacara dan tanggapan mite yang religius magis yang menggambarkan makhluk-makhluk sakti yang berpribadi dan berkehendak”.⁷

Masyarakat animisme memiliki pandangan bahwa setiap baik yang bernyawa ataupun tidak bernyawa memiliki roh atau spirit, dan roh-roh yang mendiami benda tersebut ada yang bersifat baik dan ada pula yang bersifat jahat, karenanya harus dicari keridhoannya agar roh tersebut tidak marah dan membahayakan kehidupan manusia, misalnya dengan memberikan sesaji atau kurban. Karenanya di dalam kepercayaan animisme terdapat susunan keagamaan

⁵ Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang Di Dunia*, (Bandung: PT Angkasa, 1991), h. 92.

⁶ *Ibid*, h. 90.

⁷ *Ibid*, h. 89.

dengan rangkaian upacara keagamaan dalam bentuk sesembahan yang menggambarkan adanya roh.

Kepercayaan yang bercorak animisme ini memiliki bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan kebudayaan yang mempengaruhinya. Meskipun Agama Islam telah masuk ke Indonesia akan tetapi kepercayaan yang telah dulu ada tersebut tidak dapat dihilangkan begitu saja, hal ini disebabkan karena telah tertanamnya kepercayaan tersebut di dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga sulit untuk dihapuskan begitu saja.

Dinamisme berasal dari Bahasa Yunani dari kata *dynamis* yang berarti kekuatan. Didalam pemahannya masyarakat dinamis memiliki kepercayaan bahwa setiap benda memiliki kekuatan atau mana. Dengan bertambah banyaknya kekuatan atau tuah yang terdapat didalam benda, maka kekuatan seseorang akan bertambah dan akan terjamin keselamatannya.⁸ Oleh karena itu tujuan manusia yang memiliki paham dinamisme adalah memperoleh mana sebanyak-banyaknya dengan memakai dan mengumpulkan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan atau mana tersebut. Menurut paham dinamisme kekuatan yang terdapat pada benda itu terdapat dimana-mana akan tetapi sifatnya temporal atau tidak tetap dalam arti suatu benda yang memiliki kekuatan tidak selamanya memiliki kekuatan tersebut. Bila benda yang dianggap memiliki kekuatan tersebut tidak lagi ditimbulkan, maka itu berarti kekuatan benda tersebut telah pergi meninggalkan benda itu.

⁸ A.G.Honig, *Ilmu Agama*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1988), h. 34.

Bentuk-bentuk kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan ciri dari mitos menurut pandangan masyarakat primitif memiliki fungsi sebagai pembentuk karakteristik dan kepercayaan yang telah berlaku sejak zaman azali.

Seperti yang telah dikatakan oleh Honig bahwa mitos memiliki sifat sebagai berikut :

- a. Mite terjadi di dalam zaman permulaan atau zaman azali. Sebuah dongeng dimulai dengan kata-kata : pada mulanya, dalam hal itu tidaklah benar kalau kita mengangan-angankan, bahwa kejadian itu benar-benar terjadi pada awal zaman yang menguasai zaman-zaman selanjutnya.⁹ Maka di dalam suatu zaman yang pengaruhnya masih terasa sejak kini, zaman azali itulah segala sesuatu diatur dan diciptakan, bagaimana segala itu terjadi.
- b. Pada mite selanjutnya jelas nampak, bahwa apa yang dialami oleh manusia primitif dalam pertemuannya dengan daya-daya dan peristiwa-peristiwa alam akibat pertemuannya itu dianggapnya sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh kewujudan-kewujudan. Masyarakat primitif mempunyai mite tentang seseorang yang ada pada zaman azali berbuat sesuatu yang mengakibatkan terjadinya apa yang dinamakan hujan, sejak itu ada hujan.
- c. Mite itu mengandung daya kekuasaan yang terutama. Dengan daya perkataan itu manusia menguasai dunia, dalam mite nampak jelas bahwa manusia mengalami kenyataan-kenyataan itu secara emosional. Mite

⁹ *Ibid*, h. 20.

memberi pemuasan kepada nafsu manusia untuk bertindak aktif dalam peristiwa-peristiwa kosmis.

- d. Dari mite kita dapat banyak mengetahui tentang cara manusia primitif mengalami dunia atau hidup.¹⁰ Dengan demikian ia juga memperkenalkan agamanya kepada kita, seperti yang telah dikatakan, ia memberi nama dan bentuk kepada daya-daya di dalam mite. Di dalam mite kita bertemu dengan nenek moyang, setan-setan, dewa-dewa manusia primitif, dan bersama-sama itu kelihatanlah dimuka kita, bagaimana pendapatnya tentang sikap yang harus diambilnya terhadap sekalian itu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa manusia primitif memiliki beberapa susunan keagamaan dalam kehidupannya.

Struktur rohani masyarakat primitif dijelaskan oleh A.G. Honig bahwa manusia primitif dalam mengalami hidup dan melihat dunia bukan sebagai objek, akan tetapi dirinya sebagai salah satu dari subjek-subjek yang memiliki jumlah yang banyak.¹¹

Selain itu, manusia primitif kurang sekali menguraikan dan lebih banyak mengalami kesatuan hidup dan dunia, mereka tidak membedakan antara lapangan hidup keagamaan dan lapangan hidup duniawi. Manusia primitif memiliki pandangan bahwa hal keagamaan itu bukan suatu lapangan terpisah dari dalam hidupnya, akan tetapi sebaliknya, kesadaran keagamaannya tidak begitu mendalam. Manusia primitif dalam mengalami kehidupannya tidak terlepas dari partisipasi, artinya bahwa keikutsertaan salah seorang anggota dalam kehidupan

¹⁰ *Ibid*, h. 22.

¹¹ *Ibid*, h. 13.

berkeluarga biasanya akan merasakan ikatan emosional yang kuat seorang sehingga apa yang dialami dalam dirinya tidak terlepas dari unsur anggota keluarga yang lainnya.

Manusia primitif melihat dunia dengan penuh ketakjuban akan daya-daya kekuatan (magis) yang terdapat didalamnya, mereka memandang bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya ghaib, dan daya ghaib itu dapat digunakan. Sikap hidup magis ini berarti bahwa manusia primitif tidak tunduk pada kekuatan yang dijumpainya, tetapi berdaya upaya untuk menaklukkannya. Dengan demikian dapat diketahui struktur rohani masyarakat primitif tidak terlepas dari daya-daya alam yang dijumpai dalam hidupnya, karena manusia primitif memandang dirinya sebagai objek yang berfungsi untuk memenuhi segala kebutuhan alam dan menganggap bahwa lapangan keagamaan merupakan bagian dari dirinya.

3. Fungsi Mitos

Keberadaan mitos tidak terlepas dari kehidupan manusia primitif sebab manusia primitif dalam mengalami hidupnya didunia selalu disandarkan atas kejadian-kejadian alam, menurut anggapan mereka bahwa dunia ini memiliki daya kekuatan magis dan harus diupayakan untuk menundukkannya, selain dari pada itu mitos juga memiliki beberapa fungsi bagi kehidupan manusia primitif, sebagaimana dijelaskan oleh A.G Honig bahwa fungsi mitos bagi manusia antara lain adalah:

1. Manusia primitif dalam mengalami hidup tidak terlepas dari daya-daya kekuatan alam yang timbul disekelilingnya dan biasanya kekuatan tersebut menjadi sebuah mitos bagi bangsa primitif.

2. Dengan adanya mitos, manusia primitif dalam kehidupannya selalu bergantung dengan kekuatan mistik yang ada pada alam raya, dan sebagai perwujudannya mereka melakukan ritual dan upacara tertentu untuk dapat berhubungan dengan kekuatan yang ada di alam dunia ini.¹²

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa manusia primitif dalam kehidupannya tidak terlepas dari fenomena-fenomena alam yang ada disekelilingnya dan untuk dapat mengendalikan gejala-gejala tersebut, mereka membutuhkan suatu upacara pemujaan sebagai bentuk penghormatan terhadap daya-daya alam yang timbul dialam raya.

B. SAKRAL DAN PROFAN

1. Pengertian Sakral Dan Profan

Dalam penelitian penting mengungkapkan landasan teoritis sebagai dasar kajian yang dapat di pertanggungjawabkan keabsahannya. Dalam suatu penelitian sangat penting mengungkapkan landasan teoritis sebagai dasar kajian yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Dalam penelitian mengenai tata cara ritus pada mitos pohon pule masyarakat Desa Tekorejo, peneliti memaparkan teori sakral dan profan. Berikut adalah penjabaran teori sakral dan profan yang dipakai dalam mengkaji penelitian ini:

1. Arti Sakral

Arti sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri. Ciri utama apakah yang kita temukan dalam

¹² *Ibid*, h. 23.

berbagai benda dan wujud sakral yang bisa disebut sakral? Apabila memperhatikan benda dan wujudnya saja, kita tidak akan menemukan jawabannya. Sebab bukan benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi berbagai sikap dari manusia yang memperkuat kesakralan benda tersebut. Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Jadi, sakral dapat di artikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, sakral dapat dipahami dengan akal sehat yang bersifat empiris untuk memenuhi kebutuhan praktis..¹³

Teori yang digunakan untuk mengkaji makna sakral dan profan dalam mitos pohon pule adalah apa yang dikemukakan oleh George Robert G. H. Mead yaitu tentang membedakan antara tanda-tanda alamiah (natural sight) dan simbol-simbol yang mengandung makna (significant symbols). Tanda-tanda alamiah bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang, sedangkan simbol yang mengandung makna tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Artinya sebuah materi tidak saja dipahami sebagai suatu tanda alamiah yang memiliki makna lahir sesuai dengan manfaat dan fungsinya, tetapi juga dapat dipahami sebagai suatu simbol yang memiliki banyak makna yang berbeda, yang pemaknaan ini tergantung pada tujuan dan maksud dari penggunaannya.¹⁴

¹³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Siologi Agama*, (Jakarta: Cv Rajawali, Cetakan Pertama Oktober 1985), h. 11.

¹⁴ Irwan Abdullah, Ibu Mujid, M.Ikbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Sekolah Pasca Sarjana UGM Dan Pustaka Pelajar, Cetakaan Kedua (Edisi Revisi), Oktober 2008), h. 189.

2. Mitos dan Cerita Profan

Tidak gampang untuk membedakan secara jelas aneka cerita dalam masyarakat yang berskala kecil. Firth menyelidiki bahwa di Tikopia cerita sakral atau mitos tidak mudah dipisahkan dari cerita yang bersifat profan. Di dalam mitos berbagai cerita suci “kata-kata atau watak dalam suatu dongeng, ataupun cara berceritanya itu sendiri dianggap memiliki suatu kekuatan atau daya kekuatannya sendiri yang memiliki penuh arti”.¹⁵

Beberapa cerita yang secara jelas dan eksplisit bersifat suci karena ada sangkut pautnya dengan makhluk-makhluk adikodrati dan roh-roh yang berkuasa, maka akan berbahaya apabila dikisahkan dengan cara lain selain yang telah ditentukan. Namun serentak kita akan menyaksikan makhluk adikodrati yang sama itupun ditampilkan dalam dongeng maupun cerita hiburan. Kita bisa memberikan ciri-ciri khusus dengan nama mitos dapat dibedakan dengan cerita-cerita lain, yakni dalam hal kesakralan dan kaitan yang erat dengan ritus keagamaan.¹⁶ Lingkungan khusus dimana mitos diceritakan atau diajarkan memunculkan kembali secara mendasar perbedaan antara mitos-mitos dengan fable atau cerita rekaan. Masyarakat menyampaikan pengetahuan tentang mitos hanya untuk orang-orang yang sudah diinisiasikan (suatu ritus yang dilaksanakan untuk seseorang sebagai tanda bahwa ia telah beralih ke masa dewasa), sementara legenda dan kisah-kisah lainnya juga diceritakann kepada mereka yang belum diinisiasikan.

¹⁵ R.W. Firth, *History And Tradition Of Tikopia*, Dikitip Oleh Mariasusai Dhavamony.(London: 1961), h. 8.

¹⁶ *Ibid.* h. 148.

Pada umumnya, para sesepuh menceritakan mitos kepada mereka yang menjalani inisiasi selama pengasingan dalam semak-semak yang termasuk bagian ritus inisiasi sendiri. Namun, legenda dan dongeng bisa diceritakan bagaimanapun dan kapanpun. Mitos dan legenda memisahkan sejarah, yakni sejumlah peristiwa yang terjadi dimasa lalu yang jauh dan luar biasa. Namun pelaku-pelaku di dalam mitos ialah para dewa atau makhluk adikodrati, sedangkan pelaku di dalam legenda dan dongeng ialah para pahlawan atau binatang-binatang ajaib. Kendati isi dari kedua jenis cerita yaitu mitos dan legenda adalah dunia kehidupan sehari-hari, maka mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keadaannya seperti sekarang ini. Sementara itu legenda dan dongeng tidak mengubah kondisi manusia sedemikian rupa meskipun dari yang terakhir itu menyebabkan perubahan-perubahan di dunia dengan cara-cara terbatas seperti misalnya khususnya anatomi dan fisik dari beberapa jenis binatang.¹⁷

Jadi kaitannya dengan objek penelitian ini, peneliti menggunakan teori sakral dan profan dalam pendekatan Antropologi dikarenakan teori ini mampu menjelaskan mengenai suatu mitos pohon pule yang dianggap mengandung unsur sakral. Dengan menganalisis segala bentuk tata cara yang dilakukan pada Doa Restu, maka akan dapat dibedakan antara yang sakral dan yang profan.

C. UPACARA RELIGI

Robertson Smith (1846-1894) adalah seorang teolog ahli ilmu pasti, ahli bahasa dan kesastraan semit. Teori yang dikemukakan Robertson adalah “upacara

¹⁷ *Ibid.* h. 149.

bersaji”. Teori ini tidak berdasarkan pada sistem keyakinan atau doktrin religi, tetapi berpangkal pada upacara. Teorinya terungkap di dalam *lectures on religion of the semites* (1889). Ada tiga gagasan mengenai asas-asas agama yang dikemukakan oleh Robertson yakni:

Pertama bahwa di samping keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudan dari agama yang memerlukan studi atau analisa yang khusus. Menurutnya yang menarik dari aspek ini adalah bahwa sekalipun latar belakang, keyakinan, dan doktrinnya berubah namun hampir semua upacara keagamaan itu tetap. *Kedua*, bahwa upacara religi mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, mereka melakukan upacara agama, tidak semata-mata untuk menjalankan kewajiban agama untuk berbakti pada Dewa atau Tuhannya, tetapi mereka melakukannya sebagai kewajiban sosial. *Ketiga*, bahwa fungsi upacara bersaji dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada dewa dan sebagainya lagi untuk dimaknanya sendiri merupakan suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas terhadap dewa. Dalam hal itu dewa pun dipandang sebagai bagian dari komunitasnya.¹⁸

D. SIMBOL ATAU MITE

Pada akhir-akhir ini muncul banyak studi tentang simbolisme, baik yang bersifat etnografis maupun teoritis. Untuk mendefinisikan suatu simbol tentu bukanlah tugas yang mudah, maka dari itu kita akan lihat beberapa pandangan

¹⁸ Adeng Muchtar Gazali, *Antropologi Agama* (Upacara Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyainan Dann Agama), (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 72.

dari para ahli. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan pandangan dari dua tokoh besar yakni Ernest Cassirer dan Emund Leach.

1. Pandangan Ernest Cassirer

Seperti halnya juga Levi-Straus, Cassirer melihat bahasa dan simbolisme sebagai karakteristik esensial budaya manusia dan kemudian mendefinisikan spesies manusia sebagai *animal symbolicum*. Dengan kemahiran komunikasi simbolik keseluruhan kehidupan manusia ditransformasikan secara radikal. Cassirer menyatakan bahwa representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia, bahasa, sejarah, seni, musik, dan agama semua itu disebabkan oleh simbolisme. Simbolisme adalah biji yang terbuka bagi pemahaman budaya manusia. Meskipun ia menekankan bahwa pemikiran masyarakat *pre-literate* tidak membagi kehidupan ke dalam wilayah atau domain yang berbeda-beda bagi Cassirer kesatuan ini lebih bersifat sintesis dan bersifat perasaan dari pada analisis dan kognitif. Pemikiran mistis menurutnya adalah simbolik tetapi pada dasarnya teoritis.¹⁹

Cassirer menawarkan suatu refleksi tentang berbagai aspek budaya manusia, bahasa, seni, budaya, agama dan ilmu. Semua itu dipandang sebagai segi-segi “dunia simbolik” dan semuanya bergantung kepada perbedaan yang dibuat Cassirer antara tanda masuk ke dalam dunia yang bersifat fisik ia merupakan operator yang di dalamnya terdapat hubungan instrinsik atau natural

¹⁹ Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Ak Group, Cetakan Pertama, Juli 2003), h. 271-272.

antara tanda dengan apa yang ditandai. Simbol disini lain adalah artifisial penunjuk dan termasuk ke dalam dunia makna manusia. Maka pengetahuan manusia pada dasarnya adalah simbolik.

2. Pendapat Edmund Leach

Leach, melihat simbol dan tanda sebagai sub bagian dari indeks. Namun, Leach menggunakan istilah tanda sebagai sebutan bagi simbol dimana hubungan antara tanda dan sesuatu yang ditandai itu berdekatan (bagian tertahap keseluruhan) dan oleh karna itu pada dasarnya lebih *metosimis* dari pada semata-mata *asosiasi arbitrer* yang didasarkan pada metafor. Bagi Leach contoh sebuah tanda adalah mahkota yang menunjukan kedaulataan. Ia membuat perbedaan analisis tersebut guna memberikan perangkat konseptual bagi analisis struktural terhadap sistem simbolik dimana sistem simbolik ini meliputi mite, magis, dan agama. Leach membedakan antara dua tipe simbol yaitu tanda yang mengekspresikan hubungan yang instrik dalam pengertian bahwa tanda dan sesuatu yang disimbolkan memiliki konteks kultural yang sama, hubungannya adalah *metonimis*. Leach menyatakan bahwa melodi atau harmoni memperlihatkan pertentangan serupa sebagaimana metomini dan metepor.²⁰

Leach adalaah seorang penulis yang menarik meskipun ia mengkritik secara integratif dalam sosiologi Durkheim, namun dalam studi awalnya tentang sistem politik dataran tinggi burma ia menginterpretasikan sombolisme dengan model Durkheim yang lebih kaku, tetapi ia juga mengkritik dikotomi Durkheim antara sakral dan profan serta pernyataannya bahwa ritus itu hanya mengaku

²⁰ *Ibid.* h. 273.

kepada aksi sosial yang berlangsung dalam konteks sakral saja. Leach lebih berpendapat bahwa aksi sosial berlangsung secara terus menerus (kontinuen). Pada satu titik ekstrim terdapat aksi yang sama sekali tidak profan, fungsional, murni yang bersifat teknis dan sederhana. Sementara ekstrim lainnya yaitu dengan adanya aksi yang sakral dan secara teknis bersifat nonfungsional.

Dengan melihat ini menurut Leach teknik dan ritual serta profan dan sakral tidak menunjuk pada aksi sosial, tetapi merupakan efek dari seluruh perilaku. Dalam pengertian ini ritual adalah perilaku yang bersifat simbolik yang mengungkapkan segala hal tentang individu dan peristiwa. Maka judul ritual menurut pandangan Leach bertujuan untuk menyatukan perilaku yang semata-mata dianggap sebagai perilaku komunikatif (seperti mengacungkan tangan) dengan perilaku magis religius. Ritual adalah aksi simbolik dan mite sekedar pasangannya dalam wilayah ide. Mite dan ritual pada dasarnya adalah satu atau sama. Tetapi apa yang di simbolkan oleh aksi ritual? Dalam hal ini dijelaskan oleh Leach ia mengemukakan aksi ritual serta mempresentasikan struktur sosial.²¹

E. Makna Simbol

Inti simbol keagamaan dipandang tidak dapat diekspresikan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan karena bersifat simbolik. Meskipun demikian sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral yang ghaib dalam pikiran dan jiwa pemeluk agama. Simbolisme, meskipun kurang tepat dibandingkan dengan cara-cara ekspresi yang lebih ilmiah, tetapi memiliki potensi

²¹ *Ibid.* h. 274.

istimewa. Karena simbol-simbol itu mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih dari pada sekedar formulasi verbal dari benda-beda yang mereka percayai sebagai simbol tersebut.²²

Simbol, sepanjang sejarah merupakan pendorong yang paling kuat bagi timbulnya perasaan manusia. Karena itu tidak sukar untuk dipahami bahwa dimilikinya simbol bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan diantara para pemeluk agama. Hal ini tidak lain karna makna simbol tersebut menyimpang jauh dari devinisi - devinisi intelektual, sehingga kemampuan simbol untuk mempersatu lebih besar, sedangkan definisi intelektual menimbulkan perpecahan. Simbol dapat dimiliki bersama karena didasari perasaan yang tidak dirumuskan terlalu ketat. Teori ini digunakan untuk meneliti dalam upaya merumuskan serta menjelaskan secara objektif mengenai suatu makna simbol yang terdapat dalam proses dengan ritus sesaji *kautaman*. Sehingga temuan yang nanti didapatkan dalam penelitian lapangan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan.

²² Elizabeth K. Nottingham, *Op. Cit.* h. 16-17.

BAB III

DESKRIPSI LOKASI DESA TEKOREJO

A. Sejarah Desa Tekorejo

Desa Tekorejo merupakan suatu wilayah yang berada di Sumatera Selatan, tepatnya berada di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dijelaskan secara singkat mengenai berdirinya Desa Tekorejo, namun tidak ditemukan bukti secara tertulis mengenai kapan waktu tepatnya Desa Tekorejo ini berdiri, akan tetapi menurut beberapa narasumber bahwa desa tersebut berdiri sekitar tahun 1963.

Menurut cerita yang berkembang bahwa Desa Tekorejo pada dasarnya pertama kali disebut dengan nama Tuan Ulung namun masyarakat lebih lazim dan dianggap mudah menyebutnya dengan sebutan Tekorejo dan terus berlanjut hingga sampai saat ini. Sebelum didirikannya sebuah desa yang dipimpin oleh Kasan Katijo, Tuan Ulung semula merupakan kawasan hutan yang dijadikan lahan usaha masyarakat berupa perkarangan. Dengan izin dari kepala Dinas Kehutanan tingkat 1 provinsi Sumatera Selatan. Proses membangun Desa Tekorejo Kasan Katijo mengajak masyarakat yang berdekatan dengan hutan tersebut untuk melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan dengan membagi tugas dan wewenang terhadap setiap masyarakat. Dalam kurun waktu kurang lebih 2 tahun kawasan hutan sudah terbentuk desa seperti desa-desa lain, pengurus desanya juga telah tertata rapi, namun tidak hanya itu, kawasan tersebut telah

memiliki sarana prasarana yang lengkap, dan fasilitas sosial maupun umum yaitu berupa kantor desa, masjid atau musholla, sekolah, dan lain-lain. Dengan adanya kerjasama masyarakat maka berdirilah desa yang bernama Tuan Ulung dan sekarang dinamakan Desa Tekorejo.¹

Desa Tekorejo terletak di sebelah barat kota Belitang dan berjarak sekitar 25 KM dari kota Gumawang yang merupakan pusat perekonomian dan sekaligus ibukotanya Belitang. Tekorejo saat ini dipimpin oleh kepala Desa Rusdi Majid. Desa Tekorejo terdiri dari 4 dusun yang membentang dari timur ke barat dan berakhir ke utara, dusun Sukomoro, Sumber Agung, Yosopuro, dan Tempel Rejo. dusun yang pertama didirikan yaitu Yosopuro dan Sumber Agung setelah itu menyusul dusun Sukomoro dan Tempel Rejo.

Desa Tekorejo dipimpin oleh seorang kepala desa, dimana kepala desa adalah sebuah jabatan politis yang didapat oleh seseorang yang telah dipilih langsung oleh masyarakat desa. Untuk saat ini Desa Tekorejo dipimpin oleh Rusdi Majid sebagai kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat desa. Setiap pergantian kepemimpinan kehidupan masyarakat selalu mengalami peningkatan baik dalam segi ekonomi, budaya maupun dalam hal spiritual keagamaan sehingga dapat terbentuk melalui organisasi keagamaan seperti adat istiadat yang disiplin, menumbuhkan hidup kegotongroyongan, membangun tempat-tempat ibadah.

Adapun nama-nama kepala desa yang pernah menjabat dari tahun 1965-2018 yaitu:

¹ Sukir, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 April 2018.

Tabel I
Nama-nama Kepala Desa

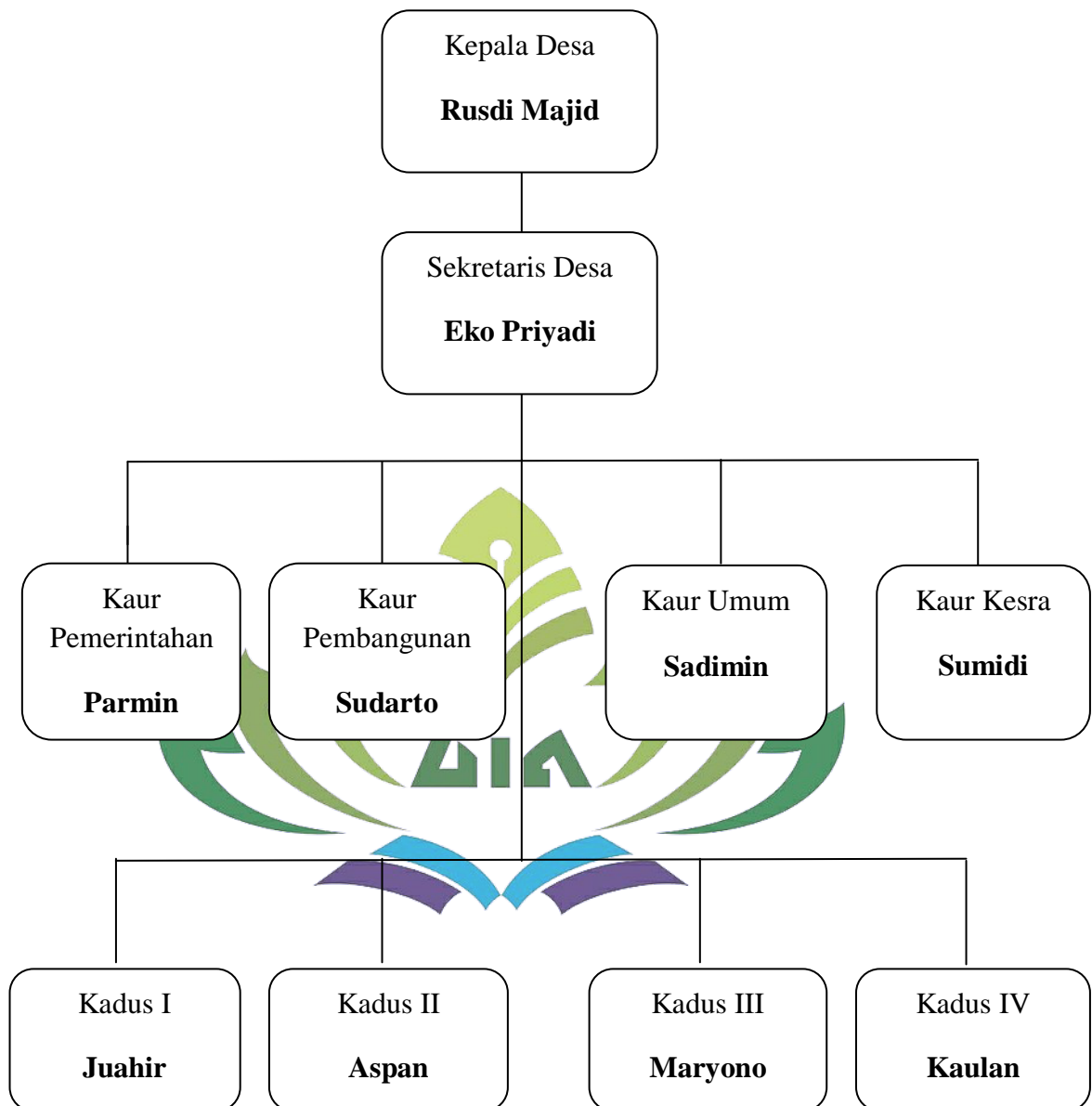
No	Nama	Jabatan	Tahun Pemerintahan
1	Kasan Katijo	Kepala Desa	1965-1974
2	Sutiyono	Kepala Desa	1975-1979
3	Suryani Usman	Kepala Desa	1980-1992
4	Marsilam	Kepala Desa	1993-2000
5	Rusdi Majid	Kepala Desa	2001-Sekarang

Sumber: Monografi Desa Tekorejo Tahun 2017

Desa Tekorejo memiliki beberapa aparatur desa yang di bawahi oleh kepala Desa. Untuk saat ini aparatur desa memiliki beberapa kepala urusan untuk mempermudah kerja kepada desa, selain itu Desa Tekorejo juga memiliki 4 orang kepala dusun antara lain: Eko Priyadi selaku sekretaris desa, Parmin selaku kaur pemerintahan, Sudarto selaku kaur pembangunan, Sadimin selaku kaur umum, dan Sumidi selaku kaur kesra. Struktur pemerintahan Desa Tekorejo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur sebagai berikut:²

² Eko Priyadi, Sekretaris Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 April 2018.

1. Struktur Desa



2. Ketua RT

No	Nama	Jabatan
1	Harmawi	Ketua RT 1
2	Gunadi	Ketua RT 2
3	Paimin	Ketua RT 3
4	Suyitno	Ketua RT 4
5	Rusidi	Ketua RT 5
6	Ngadikin	Ketua RT 6
7	Misnaji	Ketua RT 7
8	Marjono	Ketua RT 8
9	Kiman	Ketua RT 9
10	Riyanto	Ketua RT 10

B. Geografi Dan Demografi Desa Tekorejo

1. Geografi Desa Tekorejo

a. Luas wilayah keseluruhan

Wilayah Desa Tekorejo merupakan desa yang memiliki luas wilayah mencapai 45.500.000 M², yang memiliki penduduk sebanyak 2.827 Jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.450 jiwa dan perempuan 1.377 jiwa yang tersebar dalam IV dusun.

Batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Pandan Jaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pengandonan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kedung Rejo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Pandan Sari³

b. Luas wilayah sesuai kelompok

○ Bangunan

- Sekolah : 1,50 ha
- Tempat Ibadah : 2.260 m²
- Kuburan atau Makam : 1,25 ha
- Jalan : 572 km

○ Pertanian

- Sawah : 42 ha
- Ladang : 428.183 ha

○ Olahraga

- Lapangan Olahraga : 2,5 ha
- Lapangan Sepak Bola : 4 buah

○ Jarak

- Ibu kota Kecamatan : 14 km
- Ibu kota Kabupaten : 47 km
- Ibu kota Provinsi : 240 km

³ Data Profil Desa Tekorejo 2017.

- Waktu tempuh
 - Ibu kota Kecamatan : 1 jam
 - Ibu kota Kabupaten : 2 jam⁴

c. Iklim

Iklim Desa Tekorejo sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia memiliki iklim kemarau dan penghujan, karena hal itu dapat mempengaruhi pola tanam yang ada di Desa Tekorejo, Kecamatan Buay Madang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur.

Desa Tekorejo mempunyai iklim yang cukup baik untuk dijadikan lahan perkebunan karet. Dimana desa ini berada di daerah dataran rendah yang termasuk iklim tropis sehingga faktor iklim ini sangat menunjang dijadikan sebagai sarana penduduk untuk bercocok tanam.

Berdasarkan iklim cuaca yang baik tersebut Desa Tekorejo telah dimanfaatkan menjadi sumber daya alam yang oleh penduduk sekitar dijadikan sebagai lahan perkebunan seperti perkebunan karet, kelapa sawit dan sebagainya. Berkat lahan dan iklim yang menunjang ini kebutuhan masyarakatpun terpenuhi sehingga dapat menghidupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.⁵

d. Jumlah penduduk

Desa Sidorejo memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.827 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.450 jiwa dan perempuan 1.377 jiwa yang tersebar dalam 4

⁴ Data Profil Desa Tekorejo 2017.

⁵ Data Profil Desa Tekorejo 2017.

dusun. Jumlah penduduk yang terdapat di Desa Tekorejo selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL II
Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Laki-laki	1450 orang
Jumlah Penduduk Perempuan	1377 orang
Jumlah Kepala Keluarga	808 KK
Jumlah Penduduk Seluruhnya	2.827 orang

TABEL III
Jumlah Penduduk Menurut Usia

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	115	104	219
5-9	135	130	265
10-14	141	126	267
15-19	120	122	242
20-24	124	132	256
25-29	158	138	296

30-34	148	126	274
35-39	107	135	242
40-44	106	93	199
45-49	75	65	140
50-54	50	43	93
55-59	45	47	92
60-64	37	30	67
65-69	28	38	66
70-74	32	26	58
75 keatas	29	22	51
	1450	1377	2827

Sumber Monografi Desa Tekorejo Tahun 2017⁶

Data di atas menunjukkan jumlah penduduk Desa Tekorejo dari usia 0-lansia. Komunikasi dalam keseharian dilingkungan masyarakat menggunakan bahasa Jawa.

⁶ Parmin, Kaur Pemerintahan Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 April 2018.

2. Keadaan Demografi Desa Tekorejo

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kaur Pemerintahan, Parmin menjelaskan bahwa jumlah penduduk Desa Tekorejo mencapai 2.827 jiwa dalam 4 dusun. Desa Tekorejo sebagian besar penduduk terdiri dari suku Jawa. Adapun yang lain terdiri dari suku seperti Komerling, Tegal. Penganut keyakinannyapun beragama antara lain agama Hindu, Kristen, Katolik dan mayoritas agama Islam.⁷ Mata pencaharian penduduk Desa Tekorejo pada umumnya adalah petani perkebunan dan sebagian kecil mata pencaharianya sebagai pegawai negeri/swasta, pedagang dan berbagai pekerjaan lainnya.

Jumlah penduduk yang bukan petani adalah lebih sedikit dibanding dengan mereka yang bertani.

Apabila dirinci maka mata pencaharian penduduk Desa Tekorejo adalah sebagai berikut:

1. Jumlah yang terbanyak adalah petani, dan petani didaerah ini dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu:
 - a. Petani pemilik: ialah mereka yang pekerjaannya petani dan memiliki tanah garapan.
 - b. Petani penggarap: yaitu mereka yang pekerjaannya petani tetapi tidak mempunyai tanah sendiri, melainkan menggarap tanah milik orang lain dan hasilnya dibagi menurut perjanjian, biasanya lahan ditanami padi dan

⁷ Sadimin, Kaur Umum Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 April 2018.

singkong yang memanenya lebih singkat dan sewaktu-waktu lahan bisa diambil alih oleh pemilik.

- c. Petani buruh: mereka yang pekerjaanya petani, tetapi hanya sebagai buruh saja, tidak memiliki tanah garapan sendiri, dan tidak mendapat bayaran bagian upah, seperti buruh harian atau borongan.
2. Pedagang, pada umumnya mereka ini adalah sebagai pedagang kecil yang hanya mempunyai tempat didepan rumahnya dan dipinggir jalan, seperti membuka warung makan, toko sembako, toko bangunan, dan lain-lain.
3. Buruh, yaitu yang bekerja ditempat-tempat yang menampung mereka untuk bekerja, seperti di pabrik dan di PT.
4. Pegawai negeri, pegawai negeri yang ada di desa ini kebanyakan dari mereka yang bertugas sebagai tenaga pendidik dan petugas administrasi kantor.

Mata pencaharian penduduk selain yang diatas, seperti tukang bangunan, kayu, montir, peternak, pengrajin yang ada kebanyakan dari mereka sudah pensiun.

C. Sarana dan Prasarana, Kondisi dan Kehidupan Masyarakat Desa Tekorejo

1. Bidang Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di desa tersebut dapat dikatakan sudah memadai, melihat kondisi ini banyak penduduk yang menempuh pendidikan di dalam desa tersebut walaupun masih ada yang menempuh pendidikan di luar desa. Adapun akses jalan yang kurang memadai dengan letaknya yang cukup dekat

berada di Kecamatan Buay Madang Timur, fasilitas pendidikan meliputi pendidikan agama dan umum. Sarana pendidikan yang ada di Desa Tekorejo sekarang ini pendidikan tingkat Dasar (TK Dan PAUD), yang jumlahnya untuk Tingkat Dasar ada 2 unit, dan tingkat Menengah (SLTP), yang jumlahnya 1 unit.

Tabel IV
Jumlah Penduduk Desa Tekorejo Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenjang	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Balita	100 org.	113 org.
2	TK	35 org.	23 org.
3	SD	129 org.	115 org.
4	SMP	53 org.	73 org.
5	SMA	42 org.	37 org.
6	Kuliah	14 org.	17 org.

Sumber: Monografi Desa Tekorejo Tahun 2017

Mereka meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Dalam masalah pendidikan masyarakat Desa Tekorejo sudah dikatakan cukup. Selain pendidikan formal dan juga non formal

yang diperoleh, yang dalam hal ini diselenggarakan oleh pemerintah desa melalui program PKK, mengadakan kegiatan keagamaan.⁸

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa pendidikan sangat diperlukan di samping untuk memberantas buta huruf, memajukan bangsa atau daerah, meningkatkan taraf hidup dan juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik dilingkungan masyarakat khususnya maupun masyarakat luas.

2. Bidang Keberagamaan

Agama merupakan suatu pegangan hidup yang harus dimiliki setiap umat manusia di atas bumi untuk mendapatkan keselamatan, baik keselamatan didunia maupun di akhirat kelak. Hal ini didapatkan dengan semua ajaran yang terkandung dalam suatu agama dan meninggalkan semua apa yang menjadi larangannya. Dalam usaha menampung ide-ide masyarakat desa dalam bidang keagamaan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya lembaga keagamaan umat manusia akan menjadi umat yang penuh tanggung jawab pada orang lain. Apabila perbuatan-perbuatannya itu menyimpang dari ajaran-ajaran agama, maka akan menimbulkan kekacauan dan keributan di dalam masyarakat.

Apabila manusia di dalam hidupnya menjalankan pedoman hidup berdasarkan agamanya masing-masing hidup umat manusia akan merasa tenang dan aman karena didalam ajaran agama Islam tersendiri sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan suatu sikap keberagamaan yang saling menghargai keyakianan dan kepercayaan orang lain dan menghormati

⁸ Parmin, Kaur Pemerintahan Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 April 2018.

kepercayaan tersebut. Penduduk Desa Tekorejo mayoritas memeluk agama Islam, disamping ada juga yang memeluk agama Kristen, Katolik, dan Hindu. Keempat pemeluk agama tersebut hidup secara berdampingan dan menjalankan aktivitasnya.

Desa Tekorejo terdapat IV Dusun, 2 dusun merupakan dusun yang dihuni oleh penduduk pendatang dan 2 dusun merupakan dusun untuk penduduk asli, namun masyarakatnya dalam hal ibadah mereka melakukannya bersama-sama tanpa pandang keturunan, yang dilakukan di masjid dan musholla, sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari tidak menimbulkan suatu perselisihan sama sekali. Dimana agama merupakan suatu pedoman hidup, manusia dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat.

Melihat dari keadaan penduduk menurut agama Islam, maka perlu sarana tempat ibadah untuk melaksanakan kegiatan agama masing-masing, dalam mencapai tujuan dakwahnya. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL V
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	2.778 orang
Kristen	5 orang
Katolik	41 orang
Hindu	3 orang
Buddha	- orang
Khonghucu	- orang
Jumlah	2.827 org.

Sumber: Monografi Desa Tekorejo Tahun 2017

Menurut peneliti, bahwa Desa Tekorejo pada setiap penduduk bersifat aktif dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik Islam, Hindu, maupun Kristen dan mereka melaksanakan ibadah berdasarkan kepercayaan masing-masing.⁹

Adapun sarana keagamaan yang ada adalah:

- Masjid: 5
- Musholla: 3

⁹ Sumidi, Kaur Kesra Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 April 2018.

3. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Manusia pada hakekatnya dicirikan sebagai makhluk sosial, yaitu dalam hidup dan kehidupannya selalu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, karena pada prinsipnya tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan pertolongan orang lain, disamping itu manusia juga merupakan makhluk yang membangun, yang bertujuan mengubah dirinya dan lingkungannya untuk bertahan hidup dan meningkatkan taraf hidupnya menuju peringkat yang mengarah pada kondisi yang lebih baik, pembangunan akan berhasil apabila dilandasi kerjasama oleh semua pihak, dengan kata lain peran serta semua elemen masyarakat sangat dibutuhkan untuk mencapai sasaran pembangunan yang dicita-citakan, baik pembangunan yang sifatnya material maupun spiritual.

Berdasarkan kehidupan sosial pada masyarakat Tekorejo, interaksi sosial kemasyarakatan sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari pergaulan dan keakraban mereka sehari-hari. Masyarakat juga selalu mengadakan yasinan malam yang dilaksanakan secara bergiliran berdasarkan jadwal yang telah ditentukan.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada pada masyarakat Desa Tekorejo dapat dikategorikan pada dua bentuk:

1. Kegiatan sosial dengan sistem diawasi yang meliputi:
 - a. Gotong royong membuat sarana pendidikan, seperti pembuatan taman belajar.
 - b. Gotong royong membuat sarana ibadah.

- c. Gotong royong mengerjakan sesuatu yang berkepentingan bersama masyarakat dan pemerintah.
2. Kegiatan sosial dengan sistem tidak diawasi yaitu antara lain:
 - a. Kegiatan masyarakat ketika salah satu keluarga ada yang meninggal dan terkena musibah lainnya beserta rangkaian kegiatannya.
 - b. Anggota masyarakat ketika melaksanakan pernikahan.
 - c. Ketika masyarakat melaksanakan hari raya beserta rangkaian kegiatannya.
 - d. Gotong royong dalam pembuatan tempat ibadah.

Adapun lembaga-lembaga sosial yang ada di wilayah Tekorejo di antaranya ialah:

- a. Tim penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Tekorejo
- b. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD)
- c. Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- d. Karang Taruna
- e. Posyandu
- f. Kelompok Tani
- g. Organisasi Perempuan
- h. Organisasi Bapak
- i. Rumah Tetangga (RT)
- j. Rukun Warga (RW)
- k. Organisasi Gotong Royong
- l. Lembaga Olahraga

Kelembagaan sosial yang ada di Desa Tekorejo saat ini masih berjalan dan melakukan aktifitas sesuai dengan bidang kelembagaan masing-masing.¹⁰ Baik kelembagaan formal maupun informal yang ada di Desa Tekorejo, masing-masing saling menjalin hubungan untuk beraktifitas guna untuk mendukung kegiatan pemerintah desa.

Karang taruna yang terdapat pada tingkat pendukuhan (dusun) mampu melakukan pembinaan pada generasi muda diwilayahnya masing-masing. Kegiatan ini sangat membantu pemerintah desa dalam hal pembangunan generasi muda. Dengan adanya karang taruna tingkat desa, kegiatan-kegiatan olahraga, aksi-aksi sosial, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan lain-lain dapat berjalan dengan baik. Di samping itu, kegiatan kelembagaan yang lain hingga saat ini masih tetap tumbuh dan berkembang serta dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan bidang kelembagaannya masing-masing. Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Tekorejo ini umumnya adalah bahasa Jawa, pada pertemuan-pertemuan atau berada di sekolah menggunakan bahasa Indonesia.

Desa Tekorejo terletak di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur yang letaknya jauh dari pusat kabupaten. Untuk bisa menembus jalan aspal, warga menempuh jarak sekitar 47 km dengan jarak tempuh 2 jam, dibutuhkan rata-rata 1 jam untuk keluar desa. Akhirnya masyarakat enggan keluar maksudnya keluar desa untuk keperluan belanja atau keperluan lainnya. Hal ini sangat wajar karena untuk akses jalan kurang memadai untuk jalan transportasi masih menggunakan roda dua saja tetapi juga menggunakan kendaraan roda

¹⁰ Sumidi, Kaur Kesra Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 April 2018.

empat.¹¹ Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan maupun sarana dan prasarana sosial yang cukup memadai baik secara ekonomi maupun budaya.

4. Ekonomi

Mata pencaharian penduduk sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan penduduk. Semakin baik mata pencaharian maka semakin sejahtera penduduknya. Kesejahteraan masyarakat merupakan sasaran yang terus menerus diusahakan untuk dapat dicapai. Dengan upaya ini, diharapkan dapat terwujud pola kehidupan masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Keadaan ekonomi penduduk Desa Tekorejo menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi bawah (40%), menengah (45%), dan golongan atas (15%). Kondisi yang demikian tingkatan kehidupan perekonomian masyarakat Desa Tekorejo dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang cukup dan standar. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kemakmuran suatu daerah dapat dilihat melalui keadaan sosial ekonomi masyarakatnya. Tingkat kemajuan masyarakat salah satunya dapat diperhatikan dari tingkat pendidikan. Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa tingkat pendidikan itu tentu saja akan semakin meningkat dalam tahun mendatang karena di Desa Tekorejo terdapat fasilitas atau sarana perekonomian berupa koperasi serta didukung oleh banyaknya toko dan ada juga warung yang cukup memadai untuk penduduk Desa Tekorejo, sedangkan tingkat kemakmuran masyarakat antara lain dapat diperhatikan dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan yang rata-rata

¹¹ Sumidi, Kaur Kesra Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 April 2018.

sudah permanen dan sudah memenuhi sandang dan pangan bagi penduduk masyarakat Tekorejo.¹²

Berdasarkan dalam memenuhi kebutuhan pokok tersebut, tidak mungkin dapat lepas dari pendapatan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Tekorejo mata pencahariannya dalam bidang pertanian perkebunan, pedagang atau wiraswasta, pegawai negeri, dan lain-lain. Oleh karena itu, maka selaku kepala keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah, juga anggota keluarga lain membantu untuk menambah penghasilan. Wajar saja bila di Desa Tekorejo para anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan bekerja. Adapun mata pencaharian penduduknya adalah petani sebanyak 80% dan 20% nya pegawai dan pedagang. Para petani di Desa Tekorejo umumnya menanam areal pertanian dengan mayoritas pohon karet, disamping itu juga ada sawah dan ditanami singkong. Selain tanaman perkebunan, juga ditanami oleh tanaman tahunan seperti kelapa, kelapa sawit dan berbagai macam tanam lainnya.¹³

¹² Sukir, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 April 2018.

¹³ Aris, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 19 April 2018.

Tabel VI
Jenis mata pencaharian penduduk Desa Tekorejo

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	5%
2	Guru Honorer	3%
3	Petani	80%
4	Buruh Tani	7%
5	Wiraswasta	5%

Sumber: Monografi Desa Tekorejo Tahun 2017

D. Mitos Pohon Pule Di Desa Tekorejo

Kepercayaan masyarakat hidup dan berkembang di setiap etnis, suku, marga, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat dengan unsur-unsur yang melekat didalamnya terkandung nilai-nilai peradaban manusia, dapat menjadi pendukung upaya pembentukan kepribadian dan jati diri bangsa. Sebagai salah satu unsur kebudayaan lokal, kepercayaan masyarakat dapat menjadi perekat bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁴

Mitos pohon pule dipercaya oleh masyarakat bahwa pohon pule merupakan perantara Tuhan yang maha kuasa dengan segala macam cara

¹⁴ Harun Nur Rosyid, Dkk, *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*, (Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), h. 27.

dilakukan agar diberikan jalan hidup yang tenang, keselamatan, dan kelancaran dalam berbagai macam bencana atau musibah yang akan menimpa masyarakat Desa Tekorejo. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tersebut masyarakat Tekorejo melakukan sebuah proses ritual dengan memberikan sesajen kepada pohon pule agar diberikan perlindungan dari musibah. Pada umumnya masyarakat Desa Tekorejo memberikan sesajen pada saat-saat tertentu seperti pada saat acara pernikahan dan khitanan. Ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tekorejo ini menunjukkan kepercayaan yang tetap terjaga dan sakral. Mitos pohon pule yang dipercaya oleh masyarakat ini telah dikeramatkan sejak pada zaman dahulu hingga sampai sekarang masih diadakan walaupun tidak semua masyarakat yang masih menggunakan tradisi tersebut.

1. Mitos Masyarakat Desa Tekorejo

Mitos pada masyarakat Desa Tekorejo adalah suatu cerita yang melegenda serta dipercayai oleh masyarakat setempat sejak nenek moyang terdahulu, bahkan sebelum mereka mengenal agama. Bagi masyarakat Tekorejo keadaan alam sekitar terkadang tidak bersahabat, karena daerahnya dekat dengan perkebunan yang sering sekali keadaan tidak bersahabat dengan alam. Seperti misalnya peristiwa angin kencang, hujan lebat disertai adanya petir, ini sudah menjadi pengalaman keseharian mereka, dan Hal ini dapat membahayakan keselamatan mereka saat mencari rezeki terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Masyarakat Desa Tekorejo tentu membutuhkan rasa aman dan nyaman karena mereka bekerja di alam yang sangat beresiko.

Masyarakat Tekorejo mempercayai bahwasannya alam memiliki kekuatan supranatural. Menurut kepercayaan mereka dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk kasar saja tetapi juga dihuni oleh makhluk halus yang kasat mata, yang juga mempunyai sifat baik dan buruk seperti manusia. Jadi menurut mereka agar terjalin suatu komunikasi yang baik antarayang kasar dengan yang halus tentu harus saling menghargai. Maka dari pada itu Masyarakat Tekorejo mengsakralkan salah satu mitos yang bagi mereka sangatlah penting untuk mengsakralkannya, karena selain dipercayai sebagai penunggu pohon juga dipercaya bisa memberikan keselamatan. Mitos tersebut bernama pohon pule atau biasanya disebut dengan *danyangan*, pohon pule ini tentu bukan hal yang baru bagi masyarakat sekitar karena memang benar bahwa kepercayaan ini adalah mitos yang secara turun-temurun yang sudah dipercayai oleh masyarakat setempat.

Mitos pule ini semacam hal yang berwujud yang dipercaya sebagai pohon yang dikeramatkan sekaligus memberi keselamatan dan sebagai pelindung masyarakat Desa Tekorejo. Kepercayaan tentang pohon pule ini dapat mereka wujudkan dalam suatu ritual yang mereka sakralkan yang disebut dengan sesaji *kautaman*. Sesaji *kautaman* adalah sebuah ritus yang menggunakan sesajen, maksud dari sesajen ini adalah suatu penghormatan serta pengharapan mereka agar hidup damai dan tentram dalam bermasyarakat.

2. Kepercayaan Masyarakat Desa Tekorejo

Sungguhnya kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai satu-satunya kepercayaan masyarakat, mengingat Islam adalah Monoteisme, namun masyarakat Tekorejo masih memiliki kepercayaan bahwa Tuhan Yang Maha Esa

menciptakan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam barzah (alam ghaib).¹⁵ Pendapat di atas menunjukkan bahwa awal mulanya terjadi kepercayaan masyarakat Tekorejo terhadap makhluk halus adalah kepercayaan bahwa disamping manusia, Tuhan juga menciptakan makhluk halus yang mendiami alam ghaib. Akibat pemahaman inilah pada masyarakat Tekorejo berkembang kepercayaan-kepercayaan terhadap benda keramat, batu keramat, dan tempat-tempat tertentu yang dianggap angker. Masyarakat Tekorejo umumnya memiliki kepercayaan bahwa jin-jin yang jahat atau makhluk halus menempati tempat-tempat yang angker, seperti ditengah hutan, di laut, di lubuk yang dalam, di rawa-rawa atau di pohon-pohon tua dan rimbun.¹⁶

Berdasarkan konsep kepercayaan seperti ini, maka dalam masyarakat Tekorejo tempat-tempat tersebut selain diyakini angker juga memiliki keramat, akibatnya banyak orang-orang tersebut berusaha untuk memuja mengharapkan keberkahan dan keselamatan. Masyarakat Tekorejo juga memiliki kepercayaan bahwa roh makhluk halus dan jin-jin jahat biasa masuk dan menempati benda-benda seperti senjata, batu atau binatang seperti ular besar, lintah dan buaya. Selain itu masyarakat Tekorejo juga memiliki kepercayaan bahwa roh orang yang sudah meninggal, rohnya tidak ikut mati akan tetapi keluar dari jasad kasarnya, oleh sebab itu disetiap rumah orang yang sudah meninggal dibakar kemenyan, bahkan ada yang sampai dilakukan tujuh hari berturut-turut.

¹⁵ Hilman Hadi Kusuma, *Masyarakat dan Budaya Jawa*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h. 99.

¹⁶ *Ibid*, h. 100.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kesaktian berasal dari kepercayaan masyarakat Tekorejo terhadap makhluk halus yang berada dalam benda tersebut, maka lahirlah kepercayaan masyarakat Tekorejo terhadap kekuatan yang supranatural di luar kekuatan mereka.

Kepercayaan tersebut tidak berhenti pada tingkat mempercayai saja, dalam masyarakat Tekorejo untuk mewujudkan kepercayaan dilakukan penghormatan dengan cara pemujaan dan melakukannya dengan penuh keyakinan yang apabila dimuliakan maka akan mendatangkan berkah akan tetapi jika dilalaikan sebaliknya akan mendatangkan bencana. Kepercayaan masyarakat Tekorejo adalah percaya akan adanya makhluk halus yang berupa jin yang memiliki kekuatan supranatural diluar kekuatan mereka, sehingga dapat dilihat dalam bentuk sesaji *kautaman*.

Persoalan pokok yang sebenarnya patut menjadi perhatian adalah bahwa dalam tradisi masyarakat Tekorejo sifat-sifat metafisik dan alam maknawi lebih mendominasi perilaku masyarakat sehari-hari artinya masyarakat Tekorejo lebih menikmati dan memakai makna alam metafisik sebagai perantara atau sarana membangun komunikasi kehidupan nyata dengan kehidupan alam barzah (ghaib).

3. Asal Usul Mitos Pohon Pule

Dari hasil dengan Sukimin salah seorang juru kunci, mengatakan bahwa mitos ini berawal dari adanya kejadian-kejadian aneh pada pohon pule atau yang biasa disebut dengan *danyangan*. Semuanya berawal dari adanya sepetak tanah

yang terletak di dekat persawahan yang berada di Desa Pandan Jaya yang bersebelahan desa dengan Desa Tekorejo yang merupakan objek penelitian yang peneliti lakukan. Pada tahun 1972, waktu itu ada dua orang pemuda yang bernama Sukimin berasal dari Jawa Timur tepatnya di kota Madiun, keturunan Jawa asli yang menghuni di dekat daerah tersebut dan pemuda kedua bernama Marto Rejo berasal dari daerah setempat. Pada awal mulanya saat malam hari sewaktu sedang tidur terlelap Sukimin mendapat isyarat lewat mimpi bahwasannya disebelah Desa Tekorejo ada sepetak tanah yang terletak di dekat persawahan dan tanah tersebut berpenghuni, ia mendapat isyarat jika ingin desa yang ia diami tidak menimbulkan keresahan maupun gangguan, maka ia harus pergi ke tempat desa tersebut dan mengambil tanah untuk dibawa ke Desa Tekorejo. Pada keesokan harinya, Sukimin menemui temannya yaitu Marto Rejo untuk menceritakan jika ia mendapatkan isyarat tentang adanya tanah yang bisa membawa keselamatan bagi desa yang ditinggalinya sekarang.

Kedua pemuda tersebut pergi ke suatu tempat yang dekat dengan persawahan, mereka berniat membawa tanah tersebut untuk dibawa ke desa yang mereka tempati pada saat itu. Desa yang mereka diami banyak menimbulkan keresahan pada masyarakat sekitar dan beberapa warga ada yang kehilangan banyak hewan ternak dan sebagainya. Kedua pemuda itu mempercayai bahwa tanah yang akan mereka bawa sudah ada penunggunya atau roh yang menghuninya, bahkan akan membawa keselamatan bagi desa yang ditinggalinya.¹⁷

¹⁷ Sukimin, Juru Kunci, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 April 2018.

Konon kedua pemuda tersebut membawa tanah itu tidak terlalu banyak hanya sekepal kedua tangan saja. Pada saat itu yang pertama memanggul tanah ialah Marto Rejo seiring perjalanan waktu mungkin sekitaran selang beberapa menit saja, ia berkata bahwa tidak sanggup untuk membawanya. Kemudian ia menyuruh Sukimin untuk menggantikannya memanggul tanah tersebut, setelah digantikannya pemuda tersebut heran karena ia melihat temannya tidak mengeluh ataupun merasa keberatan bahkan perjalanannya pun lebih cepat dibandingkan dengannya. Setelah sampai pada desa yang dituju, kedua pemuda sudah memperkirakan akan menaruh tanah itu di pohon beringin karena letaknya yang lebih strategis. Kemudian kedua pemuda tersebut segera menebarkan tanah disekitaran pohon beringin. Namun selang berjalannya waktu, konon pohon beringin itu mati dan tumbuh sebuah pohon yang dinamakan dengan pohon pule atau yang biasa disebut dengan *danyagan*. Kemudian seiring berjalannya waktu setelah adanya pohon pule masyarakat Tekorejo tidak merasakan keresahan ataupun gangguan yang pernah terjadi sebelumnya. Masyarakat menganggap atau mempercayai dengan adanya pohon tersebut telah memberikan perlindungan serta keselamatan bagi desa mereka. Pemuda yang bernama Sukimin tersebut konon ia memiliki ilmu kesaktian dan kebatinan, ilmu tersebut diperoleh sejak kecil dan diturunkan oleh nenek moyangnya. Selain itu pemuda tersebut sering melakukan olah batin untuk melatih kesaktian yang telah dimilikinya dan ia melakukan meditasi (bertapa) di tengah hutan untuk mendapatkan kesaktian lebih.

Salah satu keahlian yang dimiliki oleh pemuda tersebut adalah ia mampu berdialog dengan alam jin.¹⁸

Kisah kedua pemuda tersebut masyarakat setempat menjuluki pohon pule tersebut dengan sebutan *danyangan*. Keajaiban dari pohon tersebut, masyarakat pada waktu itu amat menghormati serta meyakini bahwasannya pohon pule sebagai sesuatu yang dituahkan atau dikeramatkan oleh masyarakat Desa Tekorejo. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang warga sekitar, ia mengatakan bahwa suatu ketika ia sedang berjalan ke arah rumah yang ditematinya tiba-tiba ia terkejut karena melihat sosok laki-laki yang sudah tua sedang berdiri dibawah pohon tersebut yang sedang memandangnya dan selain itu juga ada penampakan sesosok makhluk halus pada pohon pule. Jadi dengan adanya kejadian tersebut masyarakat lebih meyakini dan percaya bahwa pohon itu sesuatu yang keramat.

Adanya anggapan masyarakat terhadap kekuatan atas perlindungan yang ditimbulkan pada pohon pule itu, membuat masyarakat berusaha untuk menghormati bahkan mengkultuskan pohon pule tersebut, mereka meyakini bahwa pohon itu bukanlah pohon biasa, melainkan pohon tempat bersemayamnya penghuni roh setempat.¹⁹ Kepercayaan masyarakat terhadap pohon pule itu telah tertanam sejak dahulu kala sampai saat ini, bahkan untuk mensakralkan tempat tersebut. Dalam setiap yang akan mengadakan suatu acara seperti pernikahan ataupun khitanan selalu diadakan ritual penghormatan yang disebut dengan sesaji *Kautaman*, yaitu pemberian sesajen dan pembakaran kemenyan diiringi dengan pembacaan doa-doa tertentu yang dipimpin oleh seorang juru kunci, dengan

¹⁸ Sukimin, Juru Kunci, *Wawancara*, Pada tanggal 23 April 2018.

¹⁹ Poniem, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 April 2018.

tujuan agar dijauhkan dari bala bencana yang akan menimpa pada orang yang mengadakan acara dan diberikan kelancaran maupun keselamatan bagi warga setempat.

4. Faktor Penyebab Munculnya Mitos Pohon Pule

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kebudayaan berasal dari kebiasaan suatu kelompok atau masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, sehingga tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan begitupun sebaliknya, sebab kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang saling berkaitan.

Pada awal mulanya masyarakat Desa Tekorejo merasakan ketidaknyamanan pada desa mereka dan terdapat gangguan yang meresahkan masyarakat sekitar, diantaranya warga banyak yang kehilangan hewan ternak, tanaman dikebun banyak yang dicuri serta disetiap perjalanan yang cukup jauh dari rumah warga terdapat orang asing atau berkelompok (begal) yang mengganggu serta membahayakan bagi masyarakat yang melewati jalan tersebut. Jadi dengan adanya keresahan tersebut masyarakat Desa Tekorejo tidak mendapatkan keuntungan melainkan banyak kerugian yang mereka dapatkan. Berdasarkan banyaknya keresahan maupun gangguan tersebut, Sukimin mendapatkan isyarat lewat mimpi bahwasannya disebelah Desa Tekorejo yang dekat dengan persawahan ada sepetak tanah yang berpenghuni, jikalau ingin desanya tentram maka ia harus mengambil dan membawa tanah tersebut ke tempat desa yang ditempatinya.

Demikian pula dengan mitos pohon pule, mitos ini adalah cerita masa lalu yang diwariskan secara turun-temurun yang akhirnya menjadi legenda yang

dipercayai dan diyakini keberadannya oleh sebagian masyarakat. Seperti yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya masyarakat Tekorejo di dalam kehidupannya masih dipengaruhi oleh mitos pohon pule, mereka memiliki anggapan bahwasanya pohon pule atau biasa disebut *Danyangan* adalah tempat bersemayamnya roh penguasa pohon setempat. Kekuatan supranatural yang terdapat di dalam pohon pule itu tampak terlihat dari berbagai peristiwa yang pernah dialami oleh masyarakat setempat. Dilihat dari penjelasan di atas, maka tidaklah aneh bila pohon pule dianggap suci bahkan nyaris dikultuskan, sehingga banyak anggapan bahwa penguasa pohon setempat itu bersemayam di dalamnya dan menjadi tempat keramat untuk meminta perlindungan, dan keselamatan.

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Tekorejo masih mempercayai mitos pohon pule, dengan kata lain kepercayaan masyarakat terhadap mitos itu sangat tinggi. Hal ini tentu tidak terlepas dari pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat. Pengetahuan agama masyarakat Tekorejo masih rendah, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya minat masyarakat dalam mengikuti pengajian atau majelis taklim hanya sebagian yang sering mengikuti dan lainnya kadang-kadang mengikuti keagamaan.

Bila dilihat dari segi pendidikan, maka adanya mitos yang ada di masyarakat Tekorejo dikarenakan dengan faktor rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh sebagian penduduk Tekorejo 80% hanya mengenyam sekolah sampai SLTP, hal inilah yang menyebabkan rendahnya pola fikir masyarakatnya. Sehingga dengan mudah mempercayai mitos yang merupakan bagian dari agama

primitif.²⁰ Akibat dari rendahnya pola pikir dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Tekorejo, maka itulah yang menyebabkan mitos pohon pule tersebut masih tetap ada dan bertahan sampai saat ini. Selain dari pada itu faktor lain yang menyebabkan bertahannya mitos ini adalah kepercayaan terhadap mitos pohon pule telah ada sejak lama yang telah menyatu dan mengakar di dalam kehidupan sosial maupun kehidupan keagamaan. Berdasarkan demikian, maka tidaklah mudah untuk menghilangkan kepercayaan tersebut, yang telah menjadi satu dengan tradisi yang membudaya dalam masyarakat dengan begitu saja.



²⁰ Marjo, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 September 2017.

BAB IV

MITOS KERAMAT POHON PULE DI DESA TEKOREJO

A. Bentuk Ritual Mitos Pohon Pule Pada Masyarakat Desa Tekorejo

Negara Indonesia kaya akan adat istiadat serta budayanya. Setiap daerah mempunyai kepercayaan masing-masing tentang daerahnya. Setiap suku tentu mempunyai ritual yang berbeda-beda. Setiap daerah tentunya pasti memiliki suatu kepercayaan atau mitos yang masyarakat setempat percayai akan keberadaannya yang mungkin kepercayaan tersebut telah turun temurun dipercayai dan diwariskan dari generasi ke generasi seterusnya. Berbicara tentang ritual di daerah Ogan Komering Ulu (OKU) Timur yang tepatnya ada di Kecamatan Buay Madang yang berada di Desa Tekorejo. Pada Desa Tekorejo terdapat ritual sesajen yaitu ritual sesaji *kautaman*, ritual sesaji *kautaman* itu sendiri berasal dari suatu mitos yang sangat sakral atau dikeramatkan bagi masyarakat setempat.

Bila dilihat dari uraian bab-bab sebelumnya maka mitos ini adalah cerita turun-temurun dari zaman dahulu hingga sekarang. Berbicara mengenai mitos, di daerah Belitang tepatnya Kecamatan Buay Madang Timur Desa Tekorejo terdapat sebuah mitos atau cerita rakyat yang bisa juga disebut dengan dongeng yang cukup terkenal di desa tersebut, yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib oleh masyarakat Tekorejo, seperti yang telah disebutkan bahwa satu dari berbagai mitos yang ada di Desa Tekorejo yaitu adanya kepercayaan atau *mite* tentang

pohon pule atau *danyangan*.¹ Dimana mitos tersebut dianggap sakral bagi masyarakat sekitar sebagai tempat untuk mencari pengharapan baru yaitu melalui perantara Tuhan yang maha kuasa dengan segala macam cara dilakukan agar diberikan jalan hidup yang tenang, keselamatan, dan kelancaran dalam hal apapun. Pohon pule bukanlah menjadi hal yang baru bagi mereka karena memang mitos tentang pule ini sudah ada sejak dahulu. Dalam menghormati warisan adat istiadat dan budaya, maka mereka hingga saat ini masih melestarikan ritual sesaji *Kautaman* tersebut.

Kepercayaan masyarakat Desa Tekorejo terhadap mitos pohon pule ini muncul sejak dahulu. Menurut mereka bahwa keajaiban pohon pule benar-benar nyata. Hal ini dibuktikan dengan berbagai cerita dan pengalaman masyarakat setempat atas leluhur mereka terdahulu yang mengatakan bila keinginan akan terkabul maka harus ada pemberian sesajen terlebih dahulu sebagai tanda penghormatan kepada roh penunggu pohon dengan perantara lewat doa yang dilakukan oleh juru kunci, hal ini dilakukan dengan meminta pertolongan terhadap roh leluhur terdahulu yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat membantu tercapainya keinginan tersebut.²

Bila dilihat dari uraian di atas maka mitos ini adalah cerita turun-temurun mengenai pohon pule yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib oleh masyarakat Tekorejo. Mitos ini masih dipercayai oleh masyarakat awam dibidang agama sampai saat ini. Mitos pohon pule ini diwujudkan dalam bentuk sesaji *kautaman* yang akan dilaksanakan bagi mereka yang memiliki tujuan tertentu, biasanya

¹ Mariyem, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 April 2018.

² Elizabeth K. Nottingham, *Op. Cit*, h. 11.

diperuntukkan bagi yang akan mengadakan suatu acara seperti pernikahan ataupun khitanan sebagai perwujudan dan penghormatan mereka pada penghuni pohon pule dan mereka percaya meskipun penghuni pohon tersebut tidak dapat dilihat secara kasat mata tetapi dapat dirasakan keberadannya melalui kekuatan batin bagi seseorang yang memilikinya.

Pada sesaji *kautaman* tentu akan dilaksanakan dengan melakukan ritual terlebih dahulu, namun sebelum melakukan ritual sesajen tersebut, terlebih dahulu untuk menyiapkan bahan sesajen yang akan dibawa untuk diserahkan kepada pohon pule dan bermusyawarah kapan akan dilaksanakan ritual. Untuk pihak yang mempunyai acara pernikahan maupun khitanan (hajatan) cukup berdiam diri dirumah saja tanpa harus mengikuti ritual tersebut, karena pihak yang bersangkutan sudah menyerahkannya kepada Sukimin selaku juru kunci dan untuk masyarakat sekitar boleh menyaksikan acaranya. Ritual ini dilaksanakan pada saat siang hari setelah ba'da dzuhur dikarenakan masyarakat Tekorejo pada pagi hari mayoritas sibuk dengan urusannya masing-masing dan datang ke tempat acara hajat tersebut itu pada saat siang harinya. Ketika mereka merasa doanya terkabulkan setelah melaksanakan ritual sesajen tersebut, maka cerita demi cerita mengenai adanya kelancaran dalam acara hajat tersebut dapat meyakinkan masyarakat desa yang mendengarkan hal itu. Akibat cerita tersebut maka kepercayaan masyarakat semakin meningkat sehingga hampir sebagian besar masyarakat telah mempercayai mitos pohon pule yang dianggap memiliki

kekuatan yang dapat melindungi serta memberi keselamatan bagi setiap orang yang menggunakan ritual tersebut.³

Menurut Sukimin seorang juru kunci mengatakan bahwa dalam melaksanakan ritual sesaji *kautaman* dibutuhkan berbagai perlengkapan untuk sesajen. Adapun sesajen yang dipersembahkan di dalam ritual tersebut terdiri dari:

- 1) Kelapa sebagai simbol kehidupan manusia yang terdiri kerja keras secara susah payah maka dengan penuh kesungguhan kelak suatu saat akan memetik hasil dari jeri payahnya.
- 2) Pisang sebagai simbol kehidupan manusia dengan apa yang dituju akan tercapai dan kedepannya akan menjadi orang yang sukses.
- 3) Beras dengan maksud bahwa simbol penghasilan dari masyarakat agar diberi kemakmuran dan keberkahan.
- 4) Telur sebagai simbol membulatkan tekad atau keinginan untuk menuju kesuksesan agar tidak terpengaruh oleh hasutan orang lain.
- 5) Bawang Putih sebagai simbol agar segala sesuatu yang dikerjakan mendapat kemudahan.
- 6) Bawang Merah sebagai simbol pelindung diri dari gangguan yang diberikan oleh orang lain yang tidak menyukainya.
- 7) Gula Merah sebagai simbol supaya terlindungi dari berbagai macam hasutan orang yang nantinya akan menjadi penghambat dalam kesuksesan.
- 8) Ketumbar sebagai simbol untuk memperkuat iman supaya tidak mudah terpengaruh dari lingkungan.

³ R.W. Firth, *Op. Cit*, h. 8.

- 9) Cabai sebagai simbol untuk mencerna segala sesuatu yang didengar maupun yang dilihat baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif.
- 10) Trasi sebagai simbol watak yang keras namun watak itulah yang menuntunnya menjadi orang yang berhasil dikemudian hari.
- 11) Rokok sebagai simbol kehidupan manusia sesuai dengan sifatnya.
- 12) Kemenyan dan wewangian sebagai simbol memberi makan untuk menghadirkan penghuni pohon pule tersebut dengan tujuan agar segala permohonan dapat terkabulkan atau terwujud.
- 13) Janur/Panjang ilang sebagai penyelamat apabila terdapat masalah dalam kehidupannya.

Setelah bahan sesajen terkumpul, adapula tata cara dalam melakukan sesajen

yaitu:

- 1) Siapkan sabut kelapa
- 2) Lalu siram sabut kelapa dengan minyak tanah
- 3) Kemudian bakar sabut kelapa tersebut
- 4) Setelah terbakar masukkan kemenyan ke dalam bara api sambil membacakan doa, doa tersebut berbunyi:

“Sallahuwasalam

Kanggo hajat penyuwunan iwuh ojo sampi ono alangan sawiji opo-opo seng podo nyambut gawe podo sayu lan rukon, ojo sampi pepadu tak kumpulake sadesa wiji lanang wadon biso mesem guyu teko kedep teko lerep sangking kersane allah”.

Artinya :

“Sallahuwasalam

Untuk suatu hajat permintaan, jangan sampai ada suatu halangan apapun yang pada bekerja pada tentram dan rukun, jangan sampai ada yang bertengkar. Saya kumpulkan satu desa laki-laki dan perempuan agar bisa senyum dari hidup sampai mati karena Allah ta’ala”.

Setelah membacakan doa oleh juru kunci, masyarakat yang telah menghadiri ritual tersebut dianjurkan atau diperbolehkan untuk mengambil dan memakan sesajen yang berada di bawah pohon pule dikarenakan jika tidak ada yang mengambil makanan maupun yang lainnya, maka roh penunggu pohon itu tidak mengizinkan adanya suatu acara hajat tersebut. Sang juru kunci juga tidak akan meninggalkan sesajen begitu saja, ia akan menunggunya sampai ada orang yang mengambilnya.⁴

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak semua masyarakat Desa Tekorejo melaksanakan ritual tersebut, hanya sebagian masyarakat yang masih menggunakan sesaji *kautaman*. Masyarakat desa yang tidak melaksanakan diantaranya seperti tokoh agama dan aparat desa, mereka memang tidak mempercayainya namun mereka memiliki toleransi tentang kepercayaan. Namun tidak sedikit pula yang mempercayainya, masyarakat yang mempercayainya berasal dari kalangan yang dominan dari masyarakat biasa, meskipun yang mempercayainya dari masyarakat biasa namun jumlahnya cukup banyak.

⁴ Brian Morris, *Op. Cit*, h. 271-272.

B. Pengaruh Mitos Pohon Pule Terhadap Kehidupan Sosial Di Desa

Tekorejo

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial, jika disana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Kehidupan sosial adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini.

Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak diantaranya seperti adat istiadat ataupun budaya. Walaupun penduduk Desa Tekorejo mayoritas beragama Islam, akan tetapi masyarakat Tekorejo meyakini dengan hal-hal yang sakral atau keramat yang telah dipercayai sejak zaman dahulu. Mereka menganggap bahwa ritual sesaji *kautaman* dipandang perbuatan baik karena telah memberikan dampak perubahan bagi Desa Tekorejo, dengan adanya ritual ini masyarakat menghormati roh leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan bagi desa mereka dan sampai saat inipun masih dilestarikan tradisi budayanya, walaupun tidak semua masyarakat melaksanakannya.

Tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Tekorejo ini tidak individual atau secara pribadi. Tradisi sesaji *kautaman* ini dilakukan bila ada yang akan melaksanakan hajatan seperti pernikahan dan khitanan. Adapun beberapa pendapat dari responden yang telah peneliti hasilkan yaitu:

1. Sesaji *kautaman* merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap Allah dengan perantara lewat pohon pule tersebut.
2. Sesaji *kautaman* merupakan tradisi nenek moyang yang masih dijaga dan dipertahankan tanpa memasukan unsur modern di dalam ritual sesaji *kautaman*.⁵

Alasan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat Desa Tekorejo memiliki tradisi sesaji *kautaman* sebagai bagian dari proses keyakinan atau kepercayaan dan interaksi sosial. Hubungan dari setiap masyarakat yang mempercayai tentang mitos pohon pule atau *danyangan*, terlihat dari pola hubungan interaksi sosial yang berupa aktifitas sosial dari keyakinan atau kepercayaan yang mencakup solidaritas, kompromi dan toleransi. Pola-pola hubungan sosial berjalan harmonis seiring faktor-faktor yang melandasi terjadinya pola interaksi seperti ketidakmampuan dalam membangun rumah diwujudkan dengan pola kerjasama gotong royong.

Ritual sesaji *kautaman* ternyata memiliki pengaruh atau dampak yang luas terhadap kehidupan sosial, berkaitan dengan hal ini, masyarakat yang turut berpartisipasi hanyalah satu ataupun dua orang untuk membantu menyiapkan bahan atau segala kekurangan untuk kelangsungan dalam menyajikan ritual sesaji *kautaman* demi mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Karena di dalam melakukan prosesi sesaji *kautaman* tersebut masyarakat setempat berkumpul untuk menyaksikan pada saat prosesi dilakukan.

⁵ Elizabeth K. Nottingham, *Op. Cit*, h. 16-17.

Setiap mitos ataupun kepercayaan disuatu daerah pasti akan memiliki dampak, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penelitian mitos keramat pohon pule inipun memiliki tiga dampak dalam gambaran umum yaitu: sosial masyarakat, tradisi atau budaya dan agama yang bisa peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Sosial Masyarakat

Dalam hidup bermasyarakat terutama tentang kepercayaan pastilah memiliki dampak sosial. Dampak sosial itupun terbagi menjadi dua yaitu:

a. Dampak secara individu

Adalah segala sesuatu yang dirasakan oleh seseorang yang bersifat pribadi. menurut ibu Poniem selaku masyarakat Desa Tekorejo ia mengatakan bahwa ia meyakini dengan adanya pohon pule dapat membantu dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Baginya mitos pohon pule ini bukanlah hanya sekedar mitos, namun benar akan adanya. Ia pernah mempunyai suatu keinginan dan ia bernazar jika keinginannya tercapai akan memberikan sesajen kepada pohon pule itu, namun setelah keinginannya tercapai ia lupa akan nazar yang telah ia diucapkan sehingga mengakibatkan penghuni pohon tersebut mendatangnya lewat mimpi. Sehingga dari pengalaman itulah ibu poniem sangat mempercayai akan mitos pohon pule ini.⁶ Seperti contoh yang pernah dialami oleh keluarga Tarman yang pada waktu itu anak perempuannya mengadakan pernikahan, namun sehari sebelum acara tersebut ia tidak mengadakan sesajen dikarenakan Tarman kurang percaya akan adanya mitos-mitos seperti pohon pule ini yang sejak dahulu

⁶ Poniem, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 September 2017.

dikeramatkan oleh masyarakat yang mempercayainya, sehingga pada hari pernikahannya mengakibatkan hujan lebat atau badai yang sangat besar sehingga membuat acara tersebut berantakan akibat dari hujan atau badai tersebut.⁷

b. Dampak Bagi Masyarakat Desa

Dampak selain memiliki yang bersifat pribadi dampak juga ada yang bersifat umum atau bagi halayak ramai. Dampak yang bersifat umum disini adalah dampak yang dirasakan oleh orang banyak yaitu penduduk Desa Tekorejo. Bagi masyarakat desa tersebut mitos pohon pule ini memiliki dampak yang sangat besar apabila dalam melakukan suatu kegiatan atau hajatan baik itu pernikahan ataupun khitanan tidak melaksanakan sesajen terlebih dahulu. Seperti contoh yang dialami oleh salah satu warga desa yang pada saat itu sedang berjalan menuju arah pulang ke rumah yang ditempatinya dan kebetulan melewati pohon pule yang sudah mereka anggap keramat oleh masyarakat Desa Tekorejo. Warga tersebut telah melihat sebuah sosok penampakan yang berada tepat di bawah pohon pule yang sedang berdiri tegak memandangi ke arahnya, yang mengakibatkan ia berlari ketakutan setelah melihat sosok tersebut. Namun bukan hanya satu atau dua orang saja yang diganggu oleh penunggu pohon pule ini, melainkan banyak masyarakat yang mengalami hal tersebut.⁸

⁷ Tarman, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 19 April 2018.

⁸ Susi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 September 2017.

2. Tradisi/Budaya

Dalam setiap kebiasaan yang dilakukan dengan rutin dan dengan waktu yang sudah ditentukan dalam kesepakatan bersama alhasil kebiasaan itu akan berubah menjadi tradisi yang mungkin akan dilakukan masyarakat secara turun temurun. Seperti yang terjadi dalam masyarakat Desa Tekorejo dalam masyarakat tersebut terdapat kepercayaan yaitu tentang mitos pohon pule yang biasa disebut dengan *danyangan*. Kepercayaan ini awal mulanya hanyalah kepercayaan masyarakat biasa yang kemudian berkembang menjadi tradisi budaya yang dilakukan secara turun temurun hingga saat ini yang tentunya memiliki pengaruh bagi masyarakat setempat. Bagi masyarakat yang mempercayainya pengaruh tradisi ini sangatlah besar karena jika tidak menghormati atau tidak mengadakan kegiatan sesajen, maka akan terjadi suatu bencana pada desa tersebut yang akan mengakibatkan bencana malapetaka untuk desa tersebut. Misalnya, ketika seseorang yang mempunyai suatu keinginan, ia akan melakukan persembahan dengan baik atau memberikan sesajen kepada pohon pule yang telah dikeramatkan, maka orang tersebut mendapatkan sesuai yang ia inginkan atau harapkan. Hal ini pernah dialami oleh keluarga Saliyo pada waktu itu anak perempuannya akan mengadakan pernikahan, pada saat sehari sebelum acara tersebut ia telah mengadakan kegiatan memberi sesajen kepada pohon pule, karena Saliyo telah mempercayai akan tradisi yang sudah ada pada zaman terdahulu hingga sampai saat ini. Adanya hal tersebut untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, karena jika tidak memberikan sesajen maka akan terjadi

malapetaka yang akan memiliki dampak yang besar bagi masyarakat desa tersebut.⁹

3. Agama

Kehidupan beragama sangat beragam. Bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan kehidupan beragama dipengaruhi oleh adat, kebiasaan dan kepercayaan yang diturunkan leluhur mereka. Contohnya adalah kebiasaan masyarakat Desa Tekorejo dengan adanya yang membuat sesajen terlebih dahulu sebelum mengadakan suatu acara tertentu bagi yang masih mempercayainya. Masyarakat desa mempersembahkan sesajen untuk roh penunggu pohon pule sehari sebelum acara. Bagi masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan kehidupan beragama sudah tidak lagi dipengaruhi oleh adat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat masa lalu. Hal ini karena pengaruh informasi yang mudah diperoleh, pengetahuan dan teknologi informasi yang sudah berkembang baik.

Mitos sangat berkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, ada beberapa mitos yang dipercayai dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Tekorejo yang masih mempercayai mitos pohon pule yang telah dianggap keramat oleh masyarakat desa yang mayoritas mereka menganut agama Islam, akan tetapi masyarakat masih menggunakan sesajen agar keinginan ataupun permintaan tercapai, sedangkan sebagai umat beragama, kita tidak dianjurkan untuk mempercayai kebenaran adanya mitos, sebab mitos dapat menjerumuskan seseorang kepada perbuatan yang melanggar agama.

⁹ Saliyo, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 April 2018.

Mengkultuskan suatu benda atau yang telah disebutkan di atas tentang pohon pule yang dikeramatkan ataupun disucikan tempat tersebut sebagai wasilah merupakan suatu budaya masyarakat Desa Tekorejo dengan ajaran yang sulit untuk dihilangkan begitu saja. Karena dengan keberadaan mitos pohon pule tersebut memiliki peran terhadap dalam kelancaran maupun keselamatan dan mencegah dari segala bencana yang akan menimpa mereka. Penelitian mitos ini sudah menjadi asumsi di dalam masyarakat Desa Tekorejo karena mitos pohon pule ini sudah menjadi suatu kebudayaan yang melekat di kehidupan masyarakat setempat, sehingga mitos pohon pule sangat berperan penting dalam aspek sosial masyarakat.



BAB V

P ENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan bab-bab yang telah dilewati, baik laporan penelitian serta analisa data secara keseluruhan, maka untuk mengakhiri uraian skripsi ini, peneliti akan menyimpulkan isi skripsi ini sebagai berikut :

1. Keramat pohon pule atau *danyangan* adalah tempat bersemayamnya roh penguasa pohon setempat, yang dapat memberikan keselamatan dan perlindungan. Kepercayaan terhadap mitos pohon pule ini diwujudkan dalam bentuk suatu ritual yang disebut dengan sesaji *kautaman*, yaitu pemberian sesajen pada acara tertentu seperti pernikahan maupun khitanan. Sesajen tersebut dilaksanakan sehari sebelum acara hajatan yang dilakukan di depan pohon pule atau *danyangan* pada saat siang hari setelah ba'da dzuhur. Hal ini menunjukkan sebagai bentuk penghormatan terhadap penghuni pohon pule. Dalam melaksanakan ritual sesaji *kautaman* dipimpin oleh seorang juru kunci dengan membaca doa (mantra) dan memberikan sesajen dengan tujuan untuk menghadirkan roh atau arwah yang berada pada pohon pule, agar roh tersebut memberikan keselamatan serta perlindungan bagi yang mengadakan hajatan dan masyarakat sekitar.
2. Pengaruh dari mitos pohon pule pada kehidupan sosial seperti meningkatkan solidaritas dan interaksi sosial masyarakat Desa Tekorejo karena pada pelaksanaan ritual sesajen ini melibatkan partisipasi masyarakat yang menganggap perlu mempertahankan ritual ini, yang sudah membudaya yang

dapat membawa keselamatan serta kelancaran terhadap aktivitas masyarakat Desa Tekorejo. Solidaritas dan interaksi sosial yang dimaksud disini adalah setelah diadakan aktivitas ritual sesajen, maka semua masyarakat Desa Tekorejo yang berada di tempat tersebut, diharuskan untuk mengambil dan memakan sesajen yang berada di pohon pule, karena dengan itu roh yang berada didalam pohon pule ini telah mengabulkan permintaan yang mengadakan suatu hajat. Jadi dalam hal ini, bahwasannya mitos pohon pule termasuk dalam kepercayaan animisme yaitu kepercayaan kepada makhluk halus ataupun roh yang mempunyai kekuatan. Maka dengan demikian di dalam pohon pule, terdapat kekuatan roh-roh yang bersemayam di dalam pohon tersebut serta memberikan perlindungan dan keselamatan bagi masyarakat Desa Tekorejo yang mempercayainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan:

1. Kepada masyarakat Desa Tekorejo baik yang melakukan ritual maupun yang tidak menggunakan ritual sesajen tersebut sebaiknya tidak saling menghakimi ataupun melarang karena itu semua kembali kepada keyakinan masing-masing.
2. Semua kepada masyarakat Desa Tekorejo agar mengerti atau jika perlu mengembangkan kepercayaan tersebut, karena tidak sesuai dengan ajaran agama.

C. Penutup

Alhamdulillahirabiil'amin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan manusia kekuatan hati dan akal, serta izin dan kemampuan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan namun semoga bisa menjadi pemicu kearah yang lebih baik dan semoga ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya, khususnya bagi peneliti dan pengembangan wawasan ilmu studi agama-agama.



DAFTAR PUSTAKA

1. Referensi Buku

- A.G. Holig, *Ilmu Agama*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1988).
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, (Yogyakarta: And Offset, 1989).
- Brian Morris, *Antrropologi Agamaa Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Ak Group, Cetakan Pertama, Juli 2003)
- Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama Perspektif Ilmu perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Osilogi Agama*, (Jakarta: Cv Rajawali, 1985).
- Ernest Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan*, Gramedia, (Jakarta: Terjemahan A. Nugroho, 1990)
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan Ke III).
- Hassan Shadilly, *Ensiklopedia Indonesia Jilid VI*, (Jakarta: PT Buku Ikhtiar Baru Vanhaouve, 1991).
- Hilman Hadi Kusuma, *Masyarakat dan Budaya Jawa*, (Bandung: Mandar Maju, 1995).
- Irwan Abdullah, Ibu Mujid, M.Ikbal Ahnaf, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Sekolah Pasca Sarjana UGM Dan Pustaka Pelajar, Cetakaan Kedua (Edisi Revisi), Oktober 2008).
- Jalaluddin Rahmad, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990).
- Mahmud Yusuf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (FU IAIN Raden Intan Lampung, 1989).

- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kansius, 1995)
- Pringgadigdo dan Hasan Sadely, *Ansiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Shonhaji, *Peran Institusi Lokal Dalam Pembangunan Desa*, (Bandar Lampung Lp2m, 2013).
- Sukardji, *Agama-agama yang Berkembang di Dunia*, (Bandung : PT Angkasa, 1991).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).
- , *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000).
- Thomas F. O’dea, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987).
- Winarno Surahmad, *Metode Research*, (Jakarta: Tarsito, 1979).

2. Referensi Internet

- [Http://obatalami-plus.com/tag/manfaat-pohon-pule](http://obatalami-plus.com/tag/manfaat-pohon-pule), (diakses Pada Tanggal 28 April 2017).

3. Wawancara

- Aris, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 19 April 2018.
- Eko Priyadi, Sekretaris Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 April 2018.
- Kadino, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 April 2018.
- Lastri, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 April 2018.
- Linda, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 April 2018.

Mariyem, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 24 April 2018.

Marjo, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 September 2017.

Parmin, Kaur Pemerintahan Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada tanggal 21 April 2018.

Poniyem, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 September 2017.

Sadimin, Kaur Umum Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada tanggal 22 April 2018.

Saliyo, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 April 2018.

Sukimin, Juru Kunci, *Wawancara*, Pada Tanggal 23 April 2018.

Sukir, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 April 2018.

Sumidi, Kaur Kesra Desa Tekorejo, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 April 2018.

Susi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 20 September 2017.

Tarman, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Pada Tanggal 19 April 2018.



LAMPIRAN GAMBAR



Pohon Pule



Bahan Sesajen



Membakar Kemeyan



Sajen ditaruh di bawah pohon





Mengambil Makanan Sesajen



Foto Bapak Sukimin



Berfoto dengan Bapak Sukimin



Berfoto dengan Bapak Eko Priyadi



Berfoto dengan Bapak Parmin



